

**HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN  
MUSLIMNYA**

**TESIS**

**Diajukan ke Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung  
Guna memperoleh Gelar Magister (S2)  
dalam Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**NUR HAYATI  
NIM: 1786108067**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

**HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN  
MUSLIMNYA**

**TESIS**

**Diajukan Ke Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung  
Guna memperoleh Gelar Magister (S2)  
dalam Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**NUR HAYATI  
NIM: 1786108067**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Fauzan, M.Ag



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : NUR HAYATI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108067  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “**HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIMNYA**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

**NUR HAYATI**  
NPM. 1786108067

## ABSTRAK

Penelitian ini berbicara tentang Hasan al-Banna dan Konsepsi Kepribadian Muslimnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi konsep kepribadian Muslimnya secara komprehensif dan holistik, melalui rumusan masalah apa sunstansi konsep kepribadian muslim Hasan al-Banna?

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data (*primary sources*), maupun sumber data pendukung (*secoundary sources*). Sumber primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu: Konsep Kepribadian Muslim Hassan al-Banna. Sedangkan sumber-sumber pendukungnya adalah berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik “studi pustaka”, yaitu penggunaan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah “analisis kualitatif”. Strategi ini dilakukan bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada kesimpulan umum. Adapun teknis analisis datanya dengan menggunakan teknik *content analysis*. *Content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Hasil penelitian ini disajikan secara “deskriptif analitik” yaitu dalam penyajiannya, dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut.

Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna haruslah pribadi yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat al-qur’an dan al-hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam. Konsep pemikiran kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna yakni *salimul aqidah* (aqidah yang lurus), *sahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh), *qawiyul jismi* (jasmani yang kuat), *mutsaqqaful fikri* (wawasan yang luas), *qadirun alal kasbi* (mandiri dalam penghasilan), *munazzamun fi syu’unihi* (teratur urusannya), *harishun ala waqtihi* (pandai menjaga waktu), *nafi’un ligahirihi* (bermanfaat bagi orang lain), dan *mujahidun linafsihi* (terjaga hawa nafsunya).

***Kata Kunci: Hasan al-Banna, Kepribadian Muslim***

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **HASAN AL-BANNA DAN KONSEP  
KEPRIBADIAN MUSLIMNYA**

Nama Mahasiswa : NUR HAYATI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108067  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## **PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “ **HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIMNYA**”, ditulis oleh : NUR HAYATI, NPM : 1786108067 telah diujian dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

### **TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag .....

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : 28 Januari 2019

## **PERSETUJUAN**

Judul Tesis : **HASAN AL-BANNA DAN KONSEP  
KEPRIBADIAN MUSLIMNYA**

Nama Mahasiswa : NUR HAYATI

Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana  
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2019

Menyetujui  
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Zulhanan, M.Ag**  
NIP. 19670924 199603 1 001

**Dr. A. Fauzan, M.Pd**  
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
NIP. 19550710 198503 1 003

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIMNYA**”, ditulis oleh : NUR HAYATI, NPM : 1786108067 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

### TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA .....

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd .....

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd .....

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag .....

Direktur Program Pascasarjana (PPs)  
UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 7 Februari 2019

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ى	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ي - ف	i
و - و	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya, segala sesuatu tegak karena Dia. Semua yang fakir, kaya karena Dia, semua yang hina, mulia karena Dia, semua yang lemah, kuat karena Dia. Dia tegakkan semua yang tertunduk. Dia dengar setiap kata yang terucap. Dia tahu setiap rahasia yang tersembunyi dalam diam. Dia menafkahi segala yang hidup. Semua yang mati kembali kepada-Nya. Cahaya-Nya menyinari tiang-tiang singgasana-Nya.

Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia dari awal hingga akhir zaman nanti.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof., Dr., H, Idham Kholid, M. Ag. selaku Ketua Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof., Dr. H. Achmad Asrori, MA., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA, selaku Pembimbing I dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Nasir, M. Pd, selaku Pembimbing II, terimakasih sudah berkenan menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan Bapak, dan memberikan bimbingannya maksimal.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman Program Pascasarjana Prodi PAI 2018, terimakasih atas segala sesuatunya.

Semoga Allah balas kebaikan mereka dengan ganjaran yang setimpal dan berlipat ganda. Aamiin. Akhirnya penulis menyadari bahwa “*Tak ada gading yang tak retak*” penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga tesis dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandarlampung,            2018  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	10
<b>BAB II     LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kepribadian Muslim .....	12
A.1 Pengertian Kepribadian Muslim .....	12
A.2 Pola-pola Kepribadian Muslim .....	15
A.3 Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim .....	17
A.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim .....	21
a. Heredity .....	22
b. Pengalaman .....	24
c. Kebudayaan .....	27
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Sumber Data .....	31
C. Metode Pengumpulan Data .....	32

	D. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALIS DATA .....</b>	<b>34</b>
	A. Sosok Hasan Al-Banna .....	34
	B. Kepribadian Muslim menurut Hasan al-Banna .....	68
	C. Konsep Kepribadian Muslim menurut Hasan al-Banna .	68
	C.1 Salimul Aqidah .....	68
	C.2 Sahihul Ibadah .....	70
	C.3 Matinul Khuluq .....	80
	C.4 Qowiyyul Jismi .....	83
	C.5 Mutsaqqaful Fikri .....	89
	C.6 Qadirun Alal Kasbi .....	92
	C.7 Munazzamun Fi Syu'unihi .....	95
	C.8 Harishun Ala Waqtihi .....	96
	C.9 Nafi'un Lighairihi .....	100
	C.10 Mujahidun Linafsihi .....	106
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
	A. Kesimpulan .....	124
	B. Rekomendasi .....	124

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. PENEGASAN JUDUL**

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIMNYA**. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Konsep

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan dalam bukunya “konsep adalah pandangan atau ide pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret atau gambaran dari obyek, proses apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain.”<sup>1</sup>

##### 2. Kepribadian muslim

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka), h. 119. Lebih jauh dipaparkan bahwa **Konsep** atau **anggitan** adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Berbagai pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya.

Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.<sup>2</sup>

### 3. Hasan al-Banna

Hasan al-Banna adalah ilmuwan muslim yang menggagas konsep kepribadian. Dia termasuk salah seorang putra terbaik umat Islam di abad 20 ini. Hasan kecil lahir di Mesir, tepatnya di kota Mahmudia pada tahun 1906 M. Kemudian ia tumbuh besar di bawah asuhan seorang Bapak yang arif lagi alim. Seorang ulama yang sholeh lagi zuhud, yang karena profesinya sebagai tukang jam maka ia dijuluki As-Sa'ati. Kesederhanaan, lingkungan yang bersih, dan suasana keluarga yang kental dengan nilai-nilai keislaman adalah warna-warna indah yang turut memoles kepribadian Hasan sejak kecil sehingga ia tumbuh dewasa. Hasan meninggal di kota Kairo, tepatnya di depan kantor pusat organisasi "Asy-syubbanul Muslimun" pada tahun 1949.

## **B. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Ada beberapa alasan penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penulis merasa prihatin akan kemerosotan kepribadian yang nampak pada masyarakat akhir-akhir ini dimana banyak sekali terjadinya kasus-kasus

---

<sup>2</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. al-Ma'arif), h. 68. Lebih tegas dipaparkan bahwa kepribadian muslim dari kepribadian orang perorang (Individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (Ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya walaupun sebagai individu, masing-masing pribadi itu berbeda. Tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah perbedaan itu dipadukan.

kriminal yang mencerminkan buruknya kepribadian di tengah-tengah masyarakat. Salah satu faktor ini semua adalah tidak baiknya kepribadian seseorang sehingga terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Hal ini merupakan masalah bersama yang harus segera ditangani bersama oleh semua pihak. Penulis memilih Hasan al-Banna dikarenakan beliau memiliki kepribadian dan akhlak mulia<sup>3</sup> yang dapat dicontoh oleh semua generasi sekarang. Kesuksesan beliau dalam pengkaderan untuk melahirkan generasi muslim yang menjunjung tinggi nilai luhur dalam ajaran Islam, membuktikan bahwa beliau mampu berkontribusi dalam kepribadian.

2. Karena masalah yang akan dibahas dalam tesis ini sesuai dengan relevansi pendidikan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

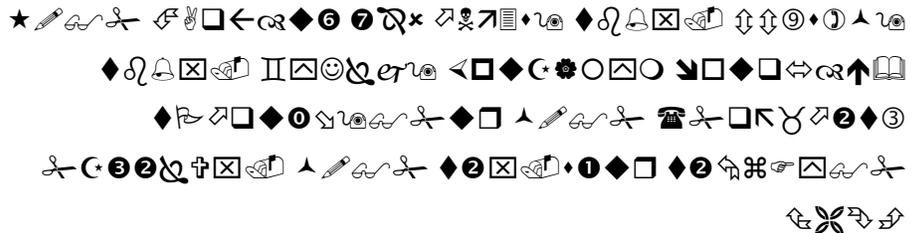
### **C. LATAR BELAKANG MASALAH**

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Nabi Muhammad SAW adalah pembawa risalah Islam. Allah

---

<sup>3</sup>Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah al-Quran. Sementara menurut al-Ghazali, akhlak mulia atau terpuji adalah “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”. Sedangkan Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak mulia adalah akhlak yang menggunakan ketentuan Allah sebagai tolak ukur dan tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Dengan demikian dapat diterik benang merah bahwa akhlak mulia berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Akhlak mulia dapat kita tiru dari keteladanan sosok pribadi Rasulullah SAW. Beliau memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, menyuruh manusia kepada Tauhid yang lurus, pemimpin rakyat tanpa pilih kasih, dan beragam sifat mulia lainnya. Dengan berbagai sifat dan perbuatannya, didalam berbagai bidang dan keadaan beliau menjadi panutan contoh dan suri tauladan bagi manusia.

mengutus Muhammad SAW dengan berbagai macam tugas pokok, diantaranya yaitu menyempurnakan akhlak. Allah SWT berfirman:



*Artinya: Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)<sup>4</sup>*

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR.Baihaqi)<sup>5</sup>*

Kepribadian yang ada dalam diri manusia bukanlah sesuatu yang didapatnya dari lahir layaknya karunia. Kepribadian<sup>6</sup> terbentuk karena proses

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

<sup>5</sup>Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 176.

<sup>6</sup>**Kepribadian** adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Di samping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”. Di dalam psikologi, terdapat pengelompokan kepribadian manusia berdasarkan bagaimana manusia memperoleh gairahnya. Pengelompokan ini pertama kali dicetuskan oleh Carl Jung (1920), dalam bukunya berjudul *Psychologische Typen*. Secara umum, pribadi yang ekstrover mendapatkan gairah (atau energi) dari interaksi sosial. Ekstrover biasanya memiliki kepribadian yang terbuka dan senang bergaul, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Sementara introver, di sisi lain, dianggap mendapatkan gairah lewat menyendiri. Introver, biasanya cenderung pendiam, suka merenung, dan lebih peduli tentang pemikiran mereka dalam dunia mereka sendiri. Di antarakecenderungan ekstrem introversi dan ekstroversi, terdapat ambiversi yang merupakan kepribadian penengah antara ekstrover dan introver. Meskipun terdapat

yang terjadi di sekitar kita, lingkungan keluarga, sekolah, sosial, kerja, dan dunia bermain membentuk seperti apa kepribadian seseorang tersebut. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk pribadi seseorang menjadi tidak baik pula, begitupun sebaliknya.

Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan atau ditanggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Kepribadian juga merupakan sesuatu yang unik pada setiap masing-masing individu.

Dalam pengertian yang lebih rinci William Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurutnya ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian itu yakni: (1) kesatuan banyak, terdiri atas unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah; (2) bertujuan, untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri; (3) individualitas, merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar.<sup>7</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khas masing-masing. Demikian akan ada kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya

---

perbedaan yang kontras antara introver dan ekstrover, Carl Jung menganggap bahwa jarang terdapat manusia yang sepenuhnya ekstrover atau introver.

<sup>7</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 172.



pencurian, kriminalitas, mengkonsumsi rokok di bawah umur, kenakalan remaja karena keinginan membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang dianggap bergengsi, sekelompok orang melakukan tindakan-tindakan menyerempet bahaya, misalnya kebut-kebutan, membentuk geng-geng yang membuat onar dan lain-lain. Selain itu perkelahian antar pelajar termasuk jenis kenakalan remaja yang pada umumnya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat kompleksnya kehidupan disana. Demikian juga tawuran yang terjadi antar kelompok/etnis/warga yang akhir-akhir ini sering muncul. Tujuan perkelahian bukan untuk mencapai nilai yang positif, melainkan sekedar untuk balas dendam atau pamer kekuatan/unjuk kemampuan. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan di atas ialah karena kurangnya pembinaan kepribadian di dalam diri seseorang/masyarakat.

Berkaitan dengan masalah kepribadian muslim, penulis tertarik dengan salah satu reformis dan pemikir muslim yang mempunyai konsep pribadi yaitu Hasan al-Banna.

Misi Hasan al-Banna adalah membentuk dan membina pribadi muslim secara keseluruhan (syumuliah).<sup>11</sup>

Penulis memilih Hasan al-Banna dikarenakan beliau memiliki kepribadian dan akhlak mulia yang dapat dicontoh oleh semua generasi sekarang. Kesuksesan

---

mahal seperti LSD. Di dunia terdapat 354 jenis narkoba.<sup>[1]</sup> Pemasok Narkoba di Indonesia diketahui berasal dari Afrika Barat, Iran, Eropa, dan yang paling aktif adalah pemasok dari Indo China. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). Narkotika digolongkan menjadi tiga golongan sebagaimana tertuang dalam lampiran 1 undang-undang tersebut.

<sup>11</sup>Muhammad Abdullah al-Khatib, Muhammad Abdul Halim, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, (Bandung: Asy Syamil Press dan Grafika, 2001), h. 27.

beliau dalam pengkaderan untuk melahirkan generasi muslim yang menjunjung tinggi nilai luhur dalam ajaran Islam, membuktikan bahwa beliau mampu berkontribusi dalam kepribadian. Beberapa yang dapat dijadikan indikasi kesuksesan konsep kepribadian Hasan al-Banna yaitu lahirnya Ikhwanul Muslimin dengan banyaknya anggota.<sup>12</sup> Sampai dengan tahun 1948 jumlah anggota Ikhwanul Muslimin mencapai satu juta, yang dikelola melalui dua ribu cabang. Anggota adalah orang yang telah menerima penuh pendidikan dan pembinaan ikhwan baik yang formal maupun yang tidak formal juga terlibat dalam seluruh aktifitas Ikhwan. Jumlah ini belum termasuk aktifis dan simpatisan. Aktifis ialah orang yang hanya mengikuti pendidikan dan pembinaan aktifitas Ikhwan yang formal saja. Sementara yang disebut simpatisan adalah orang yang tidak ikut kegiatan apapun, tetapi turut mendukung baik secara moril maupun secara materil.

Indikasi selanjutnya dari keberhasilan konsep kepribadian Hasan al-Banna yaitu hasil nyata secara kualitas. Pendidikan dan pembinaan Hasan al-Banna telah melahirkan banyak para ilmuwan yang berkaliber internasional. Sebagian dari mereka itu adalah:<sup>13</sup> Ahmad Anas al-Hijazi mempunyai karya tulis 12 buku, Anwar Jundi mempunyai karya tulis 32 buku, Abdul Qadir Audah mempunyai karya tulis 3 buku yang kesemuanya cukup monumental, Kamil Syafi'i mempunyai karya tulis 7 buku, Shabur Abdul Ibrahim mempunyai karya 20 buku, karya para mahasiswa yang berjumlah ratusan karya tulis, Sayyid Qutbh dan Sa'id Hawwa termasuk ideolog Ikhwan yang menghasilkan ratusan karya

---

<sup>12</sup>Hussain bin Muhamad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin* (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 288.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 333-338.

tulis, Muhammad Qutbh mempunyai puluhan karya tulis, dan para pemikir yang ada saat ini misalnya Yusuf Qardhawi, Fathi Yakan, Musthafa Masyhur dan lain-lain yang masing-masing mereka menghasilkan ratusan karya tulis.

Indikasi berikutnya pengakuan para ahli tentang keberhasilan pendidikan dan pembinaan Hasan al-Banna salah satunya Dr. Shalih 'Abdul 'Aziz, adalah kepala sebuah akademi pendidikan di Kairo dan kemudian menjadi Dekan akademi pendidikan di Alexandria, beliau mengatakan: "Saya tidak tahu bagaimana caranya Hasan al-Banna membina pengikut dan para pemuda yang bergabung dalam organisasinya. Saya pernah bertemu dengan salah seorang anggota Ikhwan yang demikian tinggi semangat belajarnya seakan-akan ia demikian tergila-gila pada ilmu sekaligus ia merupakan pemuda yang gagah perwira di medan juang, zuhud dalam tingkah laku, cum-luade dalam fisika seakan-akan ia memang dilahirkan untuk menjadi fisikawan. Saya juga menemukan seorang akhi yang lain yang menjadi prajurit yang demikian berani seperti saudara-saudaranya yang terjun di medan perang Palestina lainnya. Saya juga temukan akhi yang menjadi pekerja sosial tanpa tandingan. Saya temukan yang lain sebagai seorang yang demikian teratur dalam setiap segi kehidupannya. Yang lainnya perekonomiannya dan yang lain lagi seorang perencana yang amat pandai mengemukakan solusi yang sangat baik bagi problema yang dihadapi masyarakatnya. Yang lainnya adalah politikus dan diplomat, dan saya tidak mengemukakan hal seperti itu kecuali pada diri Ikhwanul Muslimin".<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Abdul Muta'al al-Jabari, *Op. Cit.*, h. 50.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep kepribadian muslim yang dikemukakan oleh salah satu ilmuwan muslim yang menggagas konsep kepribadian yakni Hasan al-Banna. Sehingga skripsi ini penulis beri judul: “HASAN AL-BANNA DAN KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIMNYA”. Tesis ini diberi judul seperti itu karena kepribadian muslim sangat penting bagi para generasi muslim agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang bersifat duniawi.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah merupakan: formulasi dari problem (masalah) yang disusun atas dasar hasil studi literature atau prasurey yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya dilapangan atau perpustakaan.<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk mempermudah penulis, masalah di atas dirumuskan sebagai berikut:

Apa substansi konsep kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna?

#### **E. TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi konsep kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna.

Sedangkan kontribusi penelitian ini adalah:

Secara teoritis dapat memperluas cakrawala dan mendalami bidang kepribadian muslim versi Hasan al-Banna; sementara secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana berkepribadian

---

<sup>15</sup>Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 109.

yang baik dan benar serta menjadi salah satu sumbangsih pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam khususnya dan dunia pendidikan umumnya.

#### **F. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Pada tahun 2011 Zahrudin menlis tentang *Konsep Kepribadian Muslim*, dengan simpulan bahwa Kepribadian muslim itu bisa direalisasikan dalam format hakikat manusia yang terintegrasi sebagai makhluk individu, sosial, susila dan bertuhan. Persamaan kajian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsepkepribadian muslim, sementara perbedaan yang mendasar bahwa kajian terdahulu secara spesifik fokus pada konsep kepribadian muslim terkait hakikat manusia, sedangkan kajian yang sedang berlangsung concern pada konsep kepribadian muslim versi Hasan al-Banna.

Selanjutnya, pada tahun 2015 Afif Ikhwan telah menulis tentang *Kepribadian Muslim*, dengan simpulan bahwa struktur kepribadian muslim meliputi tiga substansi jasad (jasmani), ruh (ruhani) dan nafsani (jiwa). Persamaan dengan kajian saat ini, adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian muslim, hanya kajian terdahulu fokus pada substansi struktur kepribadian muslim, sementara kajian berlangsung menelisik konsep kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kepribadian Muslim**

#### **A.1. Pengertian Kepribadian Muslim**

Rifat Syauqi mengutip dari Sartain yang menyatakan bahwa kata “kepribadian” berbeda dengan kata “pribadi”. Pribadi artinya “person” (individu, diri). Sedangkan kepribadian yaitu terjemahan dari bahasa Inggris “personality” yang pada mulanya berasal dari bahasa latin “per” dan “sonare” yang kemudian berkembang menjadi kata “persona” yang berarti topeng. Pada zaman romawi kuno, seorang aktor menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya untuk bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario permainan dalam sebuah drama.<sup>16</sup>

Dalam pengertian yang lebih rinci, William Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurutnya, ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian, yaitu: pertama, kesatuan banyak terdiri

---

<sup>16</sup>Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Tangerang: WNI Press, 2009), h. 19.

dari unsur-unsur yang banyak dan terusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah. Kedua, bertujuan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Ketiga, individualitas yaitu merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar.<sup>17</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat secara perorangan (individu) dan juga secara berkelompok (umamah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individuseorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.<sup>18</sup> Manusia tercipta dan terlahir sebagai pribadi yang khas, unik dan sempurna. Inge Hutagalung memaparkan hal ini dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kepribadian dengan kata-kata:

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Jadi, dengan demikian bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama. Contoh : manusia adalah makhluk yang unik dan ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Keunikan pada manusia meskipun dilahirkan sebagai dua anak kembar, tetapi tetap merupakan dua pribadi yang berbeda. Secara fisik memang ada kemiripan, terutama yang

---

<sup>17</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 172.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 176.

dilahirkan dengan jenis kelamin sama, namun secara kejiwaan mereka tidak sama.<sup>19</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada orang yang sama dalam cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan, inilah salah satu penampakan yang mencirikan suatu kepribadian.

Selanjutnya Jalaludin mengutip pendapat Whaterington yang menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
2. kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan kesatuan.
3. kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
4. kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
5. kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.<sup>20</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian dapat didefinisikan sebagai *individuality* jika dikaitkan dengan ciri khas yang ditampilkan seseorang, sehingga secara individu seseorang dapat dibedakan dengan orang lain. Sebaliknya disebut *personality* jika dikaitkan dengan tingkah laku seseorang secara lahiriah maupun batiniah, jika dihubungkan dengan sikap dan tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan

---

<sup>19</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 2.

<sup>20</sup>Jalaludin, *Op. Cit.* h. 173.

kemampuan intelektual maka disebut *mentality*. Selanjutnya jika dihubungkan dengan sifat kedirian seseorang sebagai sesuatu kesatuan dari ciri khas yang dimiliki serta usaha untuk mempertahankan jati diri tersebut dari unsure pengaruh luar disebut *identify*.<sup>21</sup>

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan/*heredity*) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing yaitu meliputi aspek jasmani dan aspek rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek ruhaniah seperti sikap, mental, tingkat kecerdasan maupun tingkat emosi.

## **A.2. Pola-pola Kepribadian Muslim**

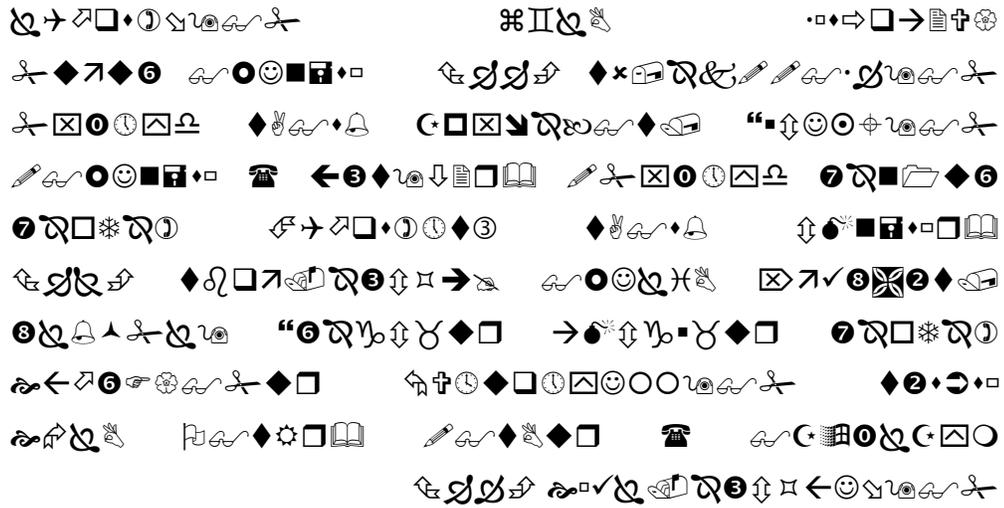
Pola kepribadian yang dimaksud disini ialah gambaran tentang garis-garis bentuk kepribadian manusia pada umumnya. Menurut ahli psikologi bahwa pola kepribadian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. *The concept of self* yang merupakan pusat bentuk kepribadian.
- b. *Trait* yang merupakan kemudi atau roda dari kepribadian itu. Trait ini berhubungan dengan erat dan sangat dipengaruhi oleh bagian pusat atau *self concept*.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 174.





Artinya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.” Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam Dia berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. Al-An’am/6:74-79)<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, Al-qur’an dan terjemahnya, h. 137

### A.3. Unsur-Unsur Pembentuk Kepribadian Muslim

Menurut Mujib yang dikutip Rafi Sapuri menyatakan bahwa pengembangan kepribadian Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. Manusia yang baik tidak dapat dilihat dari kadar (ukuran) fisik dan potensi diri berupa bakat dan kekuatan atau sesuatu yang lain berupa kekhasannya. Namun, perjalanan arah hidup yang difokuskan ke arah kebaikan (*as-shirat al-mustaqim ila al-haqq*) itulah manusia yang baik.<sup>24</sup>

Dengan demikian pengembangan kepribadian Islam adalah setiap usaha individu dengan kekhasan daya insaninya yang menempuh perjalanan hidup secara fisik dan psikis ke arah kebenaran (*al-haqq*). Statement ini mengandung tiga unsur sebagai suatu keterkaitan terpadu (*centered relationship*), yaitu kekhasan daya insani, perjalanan hidup dan kebenaran.

Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang di samping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orangtuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam

---

<sup>24</sup>Rafi Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 109.

perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan.<sup>25</sup>

Pada umumnya, penentuan unsur-unsur pembentuk kepribadian oleh para ahli berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari sudut pandang mereka yang digunakan dalam memahami kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami kepribadian itu sendiri. Ada yang memahami unsur pembentuk kepribadian dengan terlebih dahulu berangkat dari pembahasan tentang tentang substansi manusia. Ada yang memahami dari bagaimana manusia berfikir dan mengatur tingkah lakunya dan lain sebagainya. Menurut Eysenck seperti yang dikutip Ramayulis, yaitu sebagai berikut:

Kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis, berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi yaitu:

1. *specific response*, yaitu tindakan atau respons yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu.
2. *habitual respons*, memiliki corak yang lebih umum daripada *specific response*, yaitu respons yang berulang-ulang terjadi jika individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis.
3. *trait*, yaitu *habitual response* yang saling berhubungan satu sama yang lain yang cenderung ada pada individu tertentu.
4. *type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum lebih mencakup lagi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2005), Cet. I, h. 46.

<sup>26</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mullia, 2002), h. 133.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.<sup>27</sup>

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*) dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*).<sup>28</sup>

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.

---

<sup>27</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 178.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 180.

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

1. aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
2. aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajar terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah.
3. aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
4. aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
5. aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6. aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7. aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
8. aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, dan ruh.<sup>29</sup>

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Konsep ini cenderung dijadikan alasan untuk memberi peluang bagi tuduhan bahwa filsafat pendidikan Islam bersifat apologis (memihak dan membenarkan diri). Penyebabnya antara lain adalah ruang lingkupnya yang terlalu luas, kemudian tujuan yang akan dicapainya pun terlampaui jauh sehingga dinilai sulit untuk diterapkan dalam suatu sistem pendidikan.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun ummah pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 184.

kepada tujuan yang sama. Tujuan utamanya yaitu guna merealisasikan diri, baik secara pribadi (individu) maupun secara komunitas (ummah) untuk menjadi pengabdian Allah SWT yang setia. Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh Allah.<sup>30</sup>

Dalam teori-teori kepribadian, kepribadian terdiri dari trait dan tipe (*type*). Trait sendiri dijelaskan sebagai konstruk teoritis yang menggambarkan konsistensi respon individu dalam situasi yang berbeda-beda. Sedangkan tipe adalah pengelompokan bermacam-macam trait. Dibandingkan dengan konsep trait, tipe memiliki tingkat *regularity* dan *generality* yang lebih besar daripada trait.

### **A.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian Muslim**

Dalam mempelajari kepribadian, maka diperlukan pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat/ciri kepribadian itu terbentuk dan bagaimana proses perkembangannya. Alisuf Sabri menuliskan dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, bahwa totalitas kepribadian individu terbentuk melalui interaksi ketiga faktor, yaitu:

#### **a. Heredity (pembawaan/genetik)**

Kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, akan tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Seorang yang memiliki kepribadian yang menarik adalah individu yang mampu

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 190.

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap.<sup>31</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *heredity* terhadap pengembangan kepribadian, kita dapat memperolehnya dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan para ahli psikologi. Misalnya dengan cara membandingkan antara dua orang yang hereditasnya sama namun hidup dalam lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini, apabila *heredity* memang merupakan faktor yang lebih besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian, maka lingkungan yang berbeda tidak akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak kembar tersebut.

Sekalipun dalam kenyataannya si kembar banyak dipengaruhi oleh kerjasama lingkungan, pada umumnya orang tua cenderung memperlakukan anak kembar secara kembar segala-galanya (nama, baju, mainan, dan sebagainya), hal ini berarti kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan (tanpa faktor *heredity*/pembawaan).

Tetapi adapun hasil penelitian yang dilakukan para ahli psikologi yang membuktikan bahwa kesamaan kepribadian tidak cukup dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Bagi anak kembar identik yang dipisahkan hidupnya akan tetapi terbukti kepribadian mereka tetap sama, dan kesamaannya tersebut tidak

---

<sup>31</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 12.

dapat diterangkan oleh faktor lingkungan. Dengan demikian berarti bahwa faktor *heredity* lebih berpengaruh daripada faktor lingkungan.<sup>32</sup>

Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa faktor genetika/*heredity* ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan prenatal (sebelum lahir). Pemilihan calon suami atau istri sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing.

Namun Usman berpendapat lain, ia menyatakan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Setidaknya ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Pertama, faktor internal individu dan kedua, faktor eksternal individu. Usman Najati menjelaskan tentang hal ini dengan kata-kata:

Para ahli ilmu jiwa modern pernah meneliti batasan setiap pengaruh keturunan (*hereditas*) dan lingkungan terhadap perbedaan individual. Hasil penelitian tersebut menegaskan adanya faktor keturunan yang signifikan di satu sisi dan faktor lingkungan yang sulit terelakan di sisi lain. Namun, dari semua hasil penelitian itu para psikologi sepakat bahwa kedua faktor antara keturunan dan lingkungan tersebut saling terkait dan memiliki pengaruh satu sama lainnya terhadap karakteristik manusia yang membentuk perbedaan

---

<sup>32</sup>Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 104.

individualnya. Dengan kata lain, masing-masing kedua pengaruh tersebut sulit untuk dipisahkan.<sup>33</sup>

## **b. Pengalaman**

Meskipun setiap *unsure heredity* anak mudah mereaksi terhadap pengalaman-pengalaman baru (menurut tingkat kematangan atau kecenderungan temperamennya), akan tetapi reaksi-reaksinya itu akan berubah oleh interaksinya dengan orangtua, teman main, sanak keluarga dan sebagainya. Pentingnya interaksi emosi pada awal kehidupan si anak, dirasakan perlunya semenjak dilakukan studi terhadap anak-anak di rumah yatim piatu yang hidupnya sengsara/tidak bahagia.<sup>34</sup>

Para ahli psikologi yakin bahwa para ibu memiliki kesempatan yang baik untuk mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anaknya kelak di kemudian hari karena ia sepanjang hari bersama anak-anaknya. Meskipun pada umumnya semua ibu-ibu menyetujui benar cara-cara yang membuat anak-anaknya menjadi seseorang anak yang baik namun pada umumnya mereka mengeluh, merasa direpotkan oleh cara-cara yang dapat membangkitkan hal-hal yang baik pada anak-anaknya tersebut.<sup>35</sup>

Meskipun sudah mengetahui sejumlah pengalaman anak yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya namun belum tentu kita dapat menjamin akan terbentuknya perkembangan anak yang sehat atau *well*

---

<sup>33</sup>Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa 'Ulumun Nafs*, (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 276.

<sup>34</sup>Alisuf Sabri, *Op Cit.* h. 104.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 105.

*adjusted*. Ada beberapa cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua, yaitu ada orangtua yang menggunakan cara yang keras, ada yang melakukannya dengan cara yang lunak. Tetapi ada juga orang tua yang merasa kebingungan melihat tetangganya menggunakan cara yang sama tetapi hasil akibatnya pada anak-anak berbeda, ada yang menjadi baik dan adapula yang tidak baik (anaknya mengalami gangguan). Oleh karena itu sebenarnya tidak ada satupun teori cara mengasuh anak yang terbukti mampu menjamin berhasil untuk semua anak.

Menurut kenyataan yang bisa menghasilkan/membentuk pribadi yang “*well adjusted*” itu bukan dengan masalah cara tetapi masalah situasi, pengalaman yang dialami anak di lingkungan keluarga itu sendiri yaitu apabila setiap lingkungan keluarga mampu memelihara rasa aman dan perasaan menghargai satu sama lain yang selaras/mengimbangi situasi yang ada di luar rumah maka anak-anak akan berkembang menjadi orang yang “*well adjusted*”.<sup>36</sup>

Tetapi meskipun demikian, perlu diketahui bahwa seperti kegiatan-kegiatan lainnya, maka pemeliharaan kegiatan anak juga mengalami ragam perubahan. Suatu anak bisa menegur atau mengingatkan orang tuanya yang perlakuannya tidak menentu agar lebih tegas dan terus terang di dalam menetapkan aturan-aturan bertingkah laku bagi anak-anaknya. Dalam hal ini para ahli psikologi menilai bahwa perbuatan menegur semacam itu dapat

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 107.

menjadi didikan yang baik bagi dirinya, sehingga ia akan menjadi anak yang sabar dan tidak agresif dan menjadi anak yang selaras karena melakukan perbuatan semacam itu berarti ia belajar menahan reaksi dan takut dianggap sebagai anak yang kurang ajar dan sebagainya.<sup>37</sup>

Di samping itu sekarang ini banyak anak-anak yang pandai mengendaki agar orang tuanya bersifat permisif atau longgar sehingga hal itu memungkinkan setiap anggota keluarganya diikutsertakan dalam menentukan keputusan-keputusan keluarga sesuai dengan umur dan tingkat kematangannya. Anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang permisif ini cenderung menjadi selalu ingin tahu, penuh ketakutan, bergaul agresif, dan umumnya tidak bisa selaras atau menjadi orang yang sulit menyesuaikan diri.<sup>38</sup>

Selain itu suasana dalam keluarga akan terjadi kemelut jika orang tua yang permisif di atas merasa menyesal kepada cara didikan yang ia lakukan karena semua kebijaksanaan yang dilakukannya tidak berfaedah bagi dirinya maupun pada anaknya. Keadaan semacam ini akan menjadikan anak-anaknya bersikap *ambiguous* atau mencurigai orang tuanya dan penguasa-penguasa lain selain orang tuanya.

### **c. Kebudayaan (*culture*)**

Tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua kepada anak karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku yang dilakukan orang tuanya dan orang-orang lain yang dekat dengan si anak. Dalam hal ini peniruan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 106.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 108.

mereka tidak memandang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk karena memang mereka belum tahu apa-apa. Bagi anak-anak peniruan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perkembangan pribadinya. Melalui peniruan inilah anak menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi figur baginya.<sup>39</sup>

Mengenai kepribadian secara jenis kelamin, meskipun kepribadian ini belum muncul sebelum dewasa namun anak telah belajar peranan sesuai dengan jenis kelaminnyadari sejak masih kecil. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pria atau wanita dewasa melalui proses “*sex typing*”. Anak perempuan diajarkan main dengan boneka-boneka, menjahit, membantu pekerjaan di rumah, menyapu, mencuci dan sebagainya. Sedangkan anak laki-laki diajarkan main permainan yang agresif, menghargai dan memberi respon yang positif bagi anak-anak yang melakukan sikap perbuatan seperti ayahnya dan membantu memberikan semangat agar anak laki-lakinya bersifat jantan.

Faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian itu sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek/standar budaya yang ditunjukkan oleh pribadi-pribadi orang yang dijadikan model peniruan si anak. Setiap kebudayaan masyarakat mempunyai masing-masing standar tingkah lakunya sendiri-sendiri sebagai model tingkah laku yang diakui masyarakat dan merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki warganya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 109.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 106.

Perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan, keagamaan, pemuda dan sebagainya merupakan contoh-contoh agen-agenlingkungan yang mempunyai pengaruh cultural budaya pada diri individu. Pada umumnya orang tua mendidik dan membesarkan anak-anak mereka selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya dan kebudayaan dunia pada umumnya. Karena itu berbeda latar belakang kebudayaannya maka kepribadian masing-masing individu cenderung berbeda-beda pula.<sup>41</sup>

Pengaruh kebudayaan bersifat multidimensional dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini berarti bukan hanya satu kesan/pengalaman budaya dari masa kanak-kanak yang akan membentuk suatu sifat kepribadian tertentu bagi orang dewasa itu hanya mungkin terbentuk melalui pengalaman masa kanak-kanak yang terdiri sebagai berikut:

- 1) pengalaman budaya yang dialami anak harus berlangsung terus menerus dalam jangka panjang, melalui serentetan peristiwa yang diperkuat oleh lingkungan/orang tuanya.
- 2) kebudayaan lingkungan akan menjadi pengalaman yang mengendap membentuk kepribadian apabila pengalaman-pengalaman itu telah dipelihara/dipertahankan dan terus menerus dialami kembali oleh si anak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 110.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 111.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat pelbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam pelbagai kejadian, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.<sup>43</sup> Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-

---

<sup>43</sup>Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), ed. 1, h.29-30.

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Hasan al-Banna tentang konsep kepribadian muslim. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menalaah dan mengkaji sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah “subyek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>44</sup> Dalam mengumpulkan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan kepribadian muslim. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti, dapat disebut juga data asli atau baru. Dalam hal ini sumber primernya adalah:

- 1) *Syarah 10 Muwashafat*
- 2) *Syarah Risalah Ta’alim*

b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet ke X, h. 172.

atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu,<sup>45</sup> atau disebut juga data tersedia.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yakni:

- 1) Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- 2) Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- 3) Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Tangerang, WNI Press, 2009.
- 4) Rafi Sapuri, *Psikolog Islam: tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- 5) Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta, PT Indeks, 2007.
- 6) Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- 7) Syamsu Yusuf, LN & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Studi kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan

---

<sup>45</sup> Eko Sugiarto, *Panduan Menulis Skripsi* (Semarang: Media Pressindo, 2007), h. 46.

<sup>46</sup> Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung), h. 35.

data melalui bahan bacaan seperti *teks book*, jurnal ataupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi inretpretasi.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya.<sup>47</sup> Krippendorff menjelaskan bahwa definisi analisis isi menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Dalam analisis isi digambarkan kerangka kerja yang sederhana. Adapun kerangka kerja analisis isi yang menggunakan beberapa konsep dasar adalah sebagai berikut:

1. data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analisis
2. konteks data
3. mekanisme pengetahuan analisis yang membatasi realitas data
4. target analisis isi

---

<sup>47</sup>Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 165.

5. inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar

6. keshahihan sebagai akhir keberhasilan.<sup>48</sup>

Analisis disini dimaksud untuk menganalisis khususnya tentang kepribadian muslim, yaitu: analisis dasar/asas kepribadian muslim, analisis tujuan kepribadian muslim, analisis materi kepribadian muslim, analisis metode kepribadian muslim serta upaya pembinaan kepribadian muslim.

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

##### **A. Sosok Hasan al-Banna**

Hasan al-Banna dilahirkan pada Ahad 25 Sya'ban 1324 (bertepatan dengan 14 Oktober 1906) di kota Mahmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariyah. Nama lengkapnya adalah Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al-Banna. al-Banna berasal dari sebuah keluarga pedesaan kelas menengah. Keluarganya termasuk penduduk "negeri seribu menara" Mesir. Al-Banna adalah sosok pribadi mulia yang sangat berpengaruh dalam perjalanan sejarah bukan hanya pada bangsa Arab dan Islam, akan tetapi juga pada seluruh dunia hingga Amerika Serikat, Rusia, Afrika, bahkan ke jantung Eropa dan Australia. Al-Banna adalah pendiri dari Jama'ah Ikhwanul Muslimin yang banyak memberikan pengaruh di dunia.

Ayahnya bernama Syaikh Ahmad al-Banna adalah seorang ulama fiqh dan hadits. putra bungsu kakeknya yang bernama Abdur Rahman, seorang petani. Ahmad dibesarkan dalam suasana yang jauh dari pertanian. Untuk

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 166.

memenuhi keinginan ibunya, ia masuk ke Pesantren Tahfidzul Qur'an di kampungnya kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ibrahim Pasha di Iskandariyah. Di tengah masa studi, Ahmad juga bekerja di toko reparasi jam hingga menguasai yang terkait dengan jam. Dari profesi inilah kemudian ayahnya dikenal dengan *as-Sa'ati* (tukang reparasi jam). Selain itu, Ahmad juga menulis sebuah kitab berjudul *al-Fathur Rabbani fi Tartibi Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibani*. [\[1\]](#)

Sedangkan ibunda dari Hasan al-Banna bernama Ummu Sa'd Ibrahim Saqr. Ibundanya adalah tipologi wanita yang cerdas, disiplin, cerdas dan kokoh pendirian. Apabila telah memutuskan sesuatu sulit bagi Ummu Sa'd untuk menarik mundur keputusannya. Ini senada dengan sebuah pepatah yang berbunyi, "Jika layar terkembang pantang biduk surut ke pantai." Perhatiannya pada pendidikan membuatnya juga bertekad untuk menyekolahkan Hasan al-Banna hingga ke pendidikan tinggi. Ummu Sa'ad memiliki delapan delapan orang anak, yang masing-masing adalah: Hasan al-Banna, Abdurrahman, Fatimah, Muhammad, Abdul Basith, Zainab, Ahmad Jamaluddin, dan Fauziyah.

Sejak masa kecilnya, Hasan al Banna sudah menunjukkan tanda-tanda kecemerlangan otaknya. Pada usia 12 tahun, atas anugerah Allah, Hasan kecil telah menghafal separuh isi Al-Qur'an. Sang ayah terus menerus memotivasi Hasan agar melengkapi hafalannya. Semenjak itu Hasan kecil mendisiplinkan

kegiatannya menjadi empat. Siang hari dipergunakannya untuk belajar di sekolah. Kemudian belajar membuat dan memperbaiki jam dengan orang tuanya hingga sore. Waktu sore hingga menjelang tidur digunakannya untuk mengulang pelajaran sekolah. Sementara membaca dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an ia lakukan selesai shalat Shubuh. Maka tak mengherankan apabila Hasan al Banna mencetak berbagai prestasi gemilang di kemudian hari. Pada usia 14 tahun Hasan al Banna telah menghafal seluruh Al-Quran.

Hasan al-Banna menyelesaikan pendidikan dasarnya di Mahmudiyah. Di tahun ketujuh dalam usianya, lelaki yang selalu meraih ranking pertama dalam semua jenjang sekolahnya ini, menyelesaikan hafalan separuh al-Qur'an, kemudian menyempurnakan hafalannya di sekolah diniyah al-Rasyad. Hasan Al Banna lulus dari sekolahnya dengan predikat terbaik di sekolahnya dan nomor lima terbaik di seluruh Mesir. Setelah itu, melanjutkan ke sekolah *Mu'allimin Awwaliyah* di Damanhur, Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Darul Ulum. dan menamatkan pendidikan tingginya di Darul Ulum (1923-1927). Demikianlah sederet prestasi Hasan kecil. Selain prestasinya di bidang akademik, Ia juga memiliki bakat leadership yang cemerlang. Semenjak masa mudanya Hasan Al-Banna selalu terpilih untuk menjadi ketua organisasi siswa di sekolahnya. Bahkan pada waktu masih berada di jenjang pendidikan i'dadiyah (semacam SMP), beliau telah mampu menyelesaikan masalah secara dewasa.

Lelaki yang aktif dalam organisasi sosial dan keagamaan ini mempunyai perpustakaan besar. Di dalam perpustakaan ini berisi ribuan kitab dalam berbagai disiplin ilmu dan empat belas majalah berkala yang terbit di Mesir. *Al-Muqtathaf*, *al-Fath*, dan *al-Manar*, adalah beberapa majalah yang ada di perpustakaan tersebut. Hingga sekarang, perpustakaan ini masih tetap berdiri, dan dikelola oleh putranya bernama Saiful Islam.

Pada 1927, setelah menamatkan pendidikan tinggi di Darul Ulum, al-Banna menjadi guru Sekolah Dasar di Ismailiyah selama sembilan belas tahun. Di tahun 1946, ia berpindah ke Kairo, kemudian mengundurkan diri dari jabatan sebagai guru negeri. Pada usia 21 tahun, beliau menamatkan studinya di Darul 'Ulum dan ditunjuk menjadi guru di Isma'iliyah. Hasan Al Banna sangat prihatin dengan kelakuan Inggris yang memperbudak bangsanya. Masa itu adalah sebuah masa di mana umat Islam sedang mengalami kegoncangan hebat. Kekhalifahan Utsmaniyah (di Turki), sebagai pengayom umat Islam di seluruh dunia mengalami keruntuhan. Umat Islam mengalami kebingungan. Sementara kaum penjajah mempermainkan dunia Islam dengan seenaknya. Bahkan di Turki sendiri, Kemal Attaturk memberangus ajaran Islam di negaranya. Puluhan ulama Turki dijebloskan ke penjara. Demikianlah keadaan dunia Islam ketika al Banna berusia muda. Satu di antara penyebab kemunduran umat Islam adalah bahwa umat ini jahil (bodoh) terhadap ajaran

Islam. Setelah itu, al-Banna berkonsentrasi pada surat kabar harian *al-Ikhwān al-Muslimūn*.

Jama'ah Ikhwanul Muslimin (selanjutnya disebut *Ikhwān*) adalah gerakan besar yang didirikan oleh al-Banna. Gerakan ini dibentuk pada bulan Dzulqa'dah 1347 H/1928 di kota Ismailiyah. Gerakan ini tumbuh dengan pesat dan tersebar di berbagai kelompok masyarakat. Sebelum mendirikan *Ikhwān*, al-Banna juga ikut mendirikan sebuah jamaah sufi bernama *Thariqah Hashafiyah* dan Jamaah *Syubban al-Muslimin*. Metode gerakan yang diserukan oleh *Ikhwān* adalah bertumpu pada tarbiyah (pendidikan) secara bertahap. Tahapan tersebut adalah dengan membentuk pribadi muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, Negara Islam, Khalifah Islam dan akhirnya menjadi *Ustadziyatul 'Alam* (kepeloporan dunia).

Maka mulailah Hasan al Banna dengan dakwahnya. Dakwah mengajak manusia kepada Allah, mengajak manusia untuk memberantas kejahiliah (kebodohan). Dakwah beliau dimulai dengan menggalang beberapa muridnya. Kemudian beliau berdakwah di kedai-kedai kopi. Hal ini beliau lakukan teratur dua minggu sekali. Beliau dengan perkumpulan yang didirikannya "Al-Ikhwānul Muslimun," bekerja keras siang malam menulis pidato, mengadakan pembinaan, memimpin rapat pertemuan, dll. Dakwahnya mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam Mesir. Tercatat kaum muslimin mulai dari golongan buruh/petani, usahawan, ilmuwan, ulama, dokter mendukung dakwah beliau. Pada masa peperangan antara Arab dan Yahudi (sekitar tahun

45-an), beliau memobilisasi mujahid-mujahid binaannya. Dari seluruh Pasukan Gabungan Arab, hanya ada satu kelompok yang sangat ditakuti Yahudi, yaitu pasukan sukarela Ikhwan. Mujahidin sukarela itu terus merangsek maju, sampai akhirnya terjadilah aib besar yang mencoreng pemerintah Mesir. Amerika Serikat, sobat kental Yahudi mengancam akan mengebom Mesir jika tidak menarik mujahidin Ikhwanul Muslimin. Maka terjadilah sebuah tragedi yang membuktikan betapa pengecutnya manusia. Ribuan mujahid Mesir ditarik ke belakang, kemudian dilucuti. Oleh siapa? Oleh pasukan pemerintah Mesir! Bahkan tidak itu saja, para mujahidin yang ikhlas ini lalu dijebloskan ke penjara-penjara militer. Bahkan beberapa waktu setelah itu Hasan al Banna, selaku pimpinan Ikhwanul Muslimin menemui syahidnya dalam sebuah peristiwa yang dirancang oleh musuh-musuh Allah. Ia memperjuangkan Islam menurut Al-Quran dan Sunnah hingga dibunuh oleh penembak misterius yang oleh banyak kalangan diyakini sebagai penembak 'titipan' pemerintah pada 12 Februari 1949 di Kairo.

Di antara karya penerus perjuangan beliau yang terkenal adalah *Fi Dzilaalil Qur'an* (di bawah lindungan Al-Qur'an) karya Sayyid Quthb. Sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat berbobot di jaman kontemporer ini. Ulama-ulama kita pun menjadikannya sebagai rujukan terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Di antaranya adalah Al-Qur'an dan Terjemahannya keluaran Pribadi Hasan al-Banna menarik banyak kalangan. Abul Hasan Ali an-Nadwi, memberikan kesaksian tentang al-Banna: "Pribadi itu telah mengejutkan

Mesir, dunia Arab dan dunia Islam dengan gegap gempita dakwah, kaderisasi, serta jihad dengan kekuatannya yang ajaib. Dalam pribadi itu, Allah Swt, telah memadukan antara potensi dan bakat yang sepintas tampak saling bertentangan di mata para psikolog, sejarawan, dan pengamat sosial. Di dalamnya terdapat pemikiran yang brilian, daya nalar yang terang menyala, perasaan yang bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, jiwa yang dinamis nan cemerlang, dan lidah yang tajam lagi berkesan. Di situ ada kezuhudan dan kesahajaan, kesungguhan dan ketinggian cita dalam menyebarkan pemikiran dan dakwah, jiwa dinamis yang sarat dengan cita-cita, dan semangat yang senantiasa membara. Di situ juga ada pandangan yang jauh ke depan...”

Hassan al-Banna dikenal memiliki dampak yang besar dalam pemikiran Islam modern. Dia adalah kakek dari Tariq Ramadan dan kakak Gamal al-Banna. Untuk membantu menguduskan tatanan Islam, al-Banna menyerukan melarang semua pengaruh Barat dari pendidikan dan memerintahkan semua sekolah dasar harus menjadi bagian dari mesjid. Dia juga menginginkan larangan partai politik dan lembaga demokrasi lainnya dari Syura (Islam-dewan) dan ingin semua pejabat pemerintah untuk memiliki belajar agama sebagai pendidikan utama.

Al-Banna tidak menerima klaim sebagai suara Hadis bahwa semangat jihad adalah jihad yang lebih besar dan jihad pedang jihad kecil dan ia memuliakan aktif jihad defensif: “kematian tertinggi hanya diberikan kepada mereka yang membunuh atau yang gugur di jalan Allah Seperti kematian tidak

dapat dihindarkan dan bisa terjadi hanya sekali. mengambil bagian dalam jihad adalah menguntungkan di dunia ini dan berikutnya.” Visi al-Banna pada aturan Jihad untuk umat dalam kutipan dari Lima Tracts Hasan al-Banna di mana ia akan kembali ke aturan-Hanafi: “Jihad dalam arti harfiah berarti untuk menempatkan sebagainya upaya maksimal seseorang dalam kata dan perbuatan, dalam UU Suci itu adalah membunuh orang-orang kafir dan konotasi terkait seperti memukul mereka, menjarah kekayaan mereka, menghancurkan tempat suci mereka dan menghancurkan berhala mereka.” dan “itu merupakan kewajiban bagi kita untuk mulai bertengkar dengan mereka setelah transmisi [undangan untuk memeluk Islam], bahkan jika mereka tidak memerangi kita.

Sesungguhnya melakukan studi terhadap pustaka yang ditinggalkan oleh Imam Hasan Al Banna perlu mendapatkan perhatian, terutama terkait fiqih politik (Fiqih Siyaasi) Beliau. Beliau merupakan seorang pembaru (mujaddid) abad kedua puluh tanpa perlu dipertentangkan. Beliau semasa hidupnya berpikir keras terhadap berbagai permasalahan dunia Islam dan terhadap keadaan ummat Islam, terutama masalah konspirasi terhadap negara Islam. Hasan Al Banna berusaha mengumpulkan para ulama dan pemimpin untuk sebuah proyek kerja besar, yakni meneruskan kembali kehidupan Islam dan membebaskan negara-negara umat Islam dari kaum penjajah. Beliau melihat mayoritas kaum Muslimin dalam keadaan kehilangan semangat dan ketakutan yang sangat kentara. Tetapi Beliau tidak putus asa terhadap berbagai

situasi dan kondisi yang menghancurkan tersebut. Bahkan Beliau berinisiatif dimulai dari dirinya sendiri untuk bekerja, mengumpulkan dan menyusun rencana. Dengan beberapa suara Muslimnya, Beliau mendirikan Jama'ah Ikhwanul Muslimin di daerah Isma'iliyah.

Pemikiran Beliauapun diserap oleh banyak orang, sehingga menyebabkan Beliau dicintai sangat luas yang mana hal itu belum pernah terjadi untuk satu orangpun dari para pemimpin di daerahnya, lalu mereka mengikuti jalan dan pemikiran Beliau serta menjadi tentara dan pengikutnya.

#### **a. Politik**

Di antara hal yang tidak diragukan lagi ialah da'wah Beliau itu berkomitmen dengan Islam, baik sebagai aqidah, syari'ah dan sistem kehidupan. Beliau menjelaskan da'wah tersebut dalam berbagai sisinya: politis, da'wah, gerakan, penyusunan strategi dan ekonomi. Orang yang mengamati apa yang Beliau tulis dalam risalah-risalah dan diktat-diktat Beliau akan menemukan bahwa Imam Hasan Al Banna adalah seorang pemimpin politik yang diikuti masyarakat banyak. Beliau memiliki pemahaman politik Islam (Fiqh Siyasi Islami) yang diambil dari pemahaman kalangan intelektual dan ulama Islam. Imam Hasan Al-Banna kembali menegaskan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif; mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Beliau juga mengkritik paham sekulerisme yang mendikotomi antara otoritas agama dengan otoritas politik dan pemerintahan. Dengan lantang Beliau mengungkapkan bahwa gerakan Islam manapun yang tidak

menyertakan permasalahan politik dan pemerintahan dalam program mereka, maka pergerakan tersebut belum pantas dinamakan gerakan Islam dalam konsep pemahaman Islam yang komprehensif. Bidang politik sebagai salah satu elemen kehidupan, jelas tidak dapat dipisahkan dengan moralitas. Dalam Islam, kepedulian umat terhadap politik sudah muncul semenjak lahirnya Islam. Pertikaian kaum muslimin dengan kaum musyrikin mustahil mampu diatasi jika tidak menggunakan strategi (baca: politik) yang jitu. Namun, politik yang dimaksudkan Islam jelas yang berperadaban, bermoral, humanis, tidak menghalalkan segala cara, serta mengacu pada kaidah fiqhiyyah: “Tasharraful Imam ‘Ala al-Ra’iyyah, Manuthun bi al-Mashlahah”, bahwa kebijakan penyelenggara negara atas rakyat harus senantiasa mengedepankan kemaslahatan. Dalam konferensi para mahasiswa Ikhwanul Muslimin yang diselenggarakan bulan Muharram tahun 1357H, Imam Hasan Al-Banna menyampaikan: “Dengan lantang saya kumandangkan bahwa keislaman seorang Muslim belum sempurna, hingga ia memahami masalah politik, mendalami persoalan-persoalan aktual yang menimpa umat Islam serta punya perhatian dan kepedulian terhadap masalah keumatan. Dalam kesempatan ini, dengan lantang saya ungkapkan bahwa pendikotomian agama dengan politik tidak diakui oleh Islam. Karena setiap pergerakan Islam sejak awal harus meletakkan misi dan programnya menyangkut masalah kepedulian terhadap problematika politik umat. Karena bila tidak, berarti pergerakan Islam tersebut mesti mengkaji pemahaman

konsep Islam mereka kembali. ( Hasan al-Banna 1949: 85)

Benar Itulah fakta yang selalu menginspirasi bahwa tiada kebaikan dalam agama yang menafikan politik dan sebaliknya politik yang hampa nilai-nilai agama, karena politik semacam ini merupakan politik dalam konsep Barat. Sementara Islam dengan politiknya membawa misi pembahagian manusia di dunia maupun akhirat kelak, sebuah politik yang melindungi semua hak mereka, sehingga diharapkan pada suatu masa nanti umat Islam dan non-Islam menggunakan etika politik Islam yang akan melahirkan kebahagiaan bagi mereka. Sehingga mereka bisa hidup tenang, damai dan tenteram serta terlindungnya nyawa, harta dan kehormatan mereka. (Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris).

#### **b. Ekonomi**

Sulit. Demikianlah kiranya jika kita hendak memisahkan sosok seperti Hasan Al Banna dari peta perjalanan kebangkitan Islam di paruh awal abad 20. Namanya dan sosoknya demikian unik untuk kembali dibedah. Seiring dengan semakin maraknya aroma kebangkitan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam itu kian menjalar dan bergelora di pelosok bumi Islam. Ketika Majmuat Rasailnya dan risalah pergerakannya terbit sebagai jawaban atas banyaknya permintaan yang masuk pada beliau agar membukukan seluruh visi dan gagasannya akan kebangkitan Islam dan dari mana harus dimulai. Maka tak bisa dipungkiri gagasannya ternyata tak hanya mencakup idea-idea politik semata namun juga seruan reformasi ekonomi umat dengan berpijak pada nilai-nilai islam. Lalu

system ekonomi itu mampu memberdayakan potensi spiritual masyarakat dan kekuatan sosialnya. Mampu membangun keseimbangan antara produksi dan eksplorasi, antara investasi dan penyimpanan. Serta antara ekspor dan impor.

Hasan Al Banna menekankan pada produktivitas kerja dan kestabilan perekonomian sektor riil ditopang dari produktivitas kerja itu sendiri. Hal ini juga selaras dengan perintah dari Allah dan RasulNya. “Dan katakanlah , “Bekerjalah kalian maka Allah dan RasulNya , dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata (At Taubah:105)

Selain itu semua, yang paling vital dalam reformasi ekonomi Ummat adalah memerangi dan mengharamkan riba. Juga menyerukan menghancurkan berbagai system yang dibangun di atasnya. Sekilas Nampak seperti gagasan Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dalam Nizhamul Iqtishod mengenai revolusi ekonomi yang merombak total system kapitalisme saat ini dan menggantikannya dengan system ekonomi Islam. Namun membaca dan menelaah keseluruhan karya beliau, Hasan Al Banna, sulit rasanya untuk segera mengambil kesimpulan bahwa itulah secara literal yang dikehendaki. Namun, Hasan Al Banna ternyata memberikan contoh dari yang paling sederhana yaitu menghapuskan bunga atau interest dalam pelbagai proyek ekonomi secara khusus. Masih ada sejumlah langkah dan taktik yang digagas oleh Hasan Al Banna dan dijadikan referensi bagi para penggiat dan stakeholder ekonomi Ummat dalam rangka pembenahan . Kesemuanya

mengacu pada dukungan reformasi di sektor Riil serta produktifitas kerja masyarakat.

Imam Hasan al-Banna memiliki peran penting dalam upaya pendekatan antar berbagai aliran-aliran Islam dan upaya untuk menyatukan mereka semuanya di atas satu kalimat. Tujuannya agar persatuan kaum muslimin dapat terjalin dan keutuhan mereka terjaga, sehingga mereka bersatu padu menghadapi musuh bersama. Namun, tangan-tangan terselubun yang melakukan tipu daya terhadap islam mengadakan persekongkolan terhadap sebagian kaum muslimin ( Dr. Muhammad Sayyid al-Wakil 2001:323)

Hasan al-Banna memahamkan para pengikutnya untuk sentiasa mengkader belia dan selalu mengontrol mereka agar tetap selalu berbuat baik dan mengerjakan suruhan agama dan meninggalkan larangan. Tazkiyah nafs sangat berperan dalam mentarbiyah, disamping itu Hasan al-Banna juga memahamkan maksud “al-fahm” dengan rincian yang beliau sebut al-Usûl `isyriîn, ikhlas, `Amal, Jihad, Taat, Stabat, Tadhhiyah, Tajarrad, ûkhwah, Tsiqqah. Sifat-sifat ini haruslah dimiliki seorang Murabby “yang mengajar” dan yang diajar. Semua ini lebih beliau tekankan terhadap para belia dan pelajar, walaupun proses ini membutuhkan waktu yang panjang. Namun, merekalah nantinya yang akan menjadi penerus tarbiyah ini. (Umar al-Talmasâny 1984: 128))

Hasan al-Banna barangkali adalah batu asas pertama yang memberikan nafas, penunjuk arah kepada bagaimana seharusnya gerakan dakwah Islamiyyah itu

harus memainkan peranannya. Pada zaman moden, tak salah jika kita katakan bahawa mujahid dakwah ini telah meletakkan asas-asas kepada gerakan Islam. Buah fikir dakwahnya benar-benar jauh menjelajah di mana-mana belahan dunia Islam dan mempengaruhi gerakan Islam yang tumbuh kemudiannya.

Berdiri daripada hakikat ini, maka kita boleh mengiktiraf kedudukan dahwah dan tarbiyyah Ikhwan Muslimin pimpinan beliau sebagai induk kepada dakwah di seluruh dunia ketika Rasulullah tiada lagi di sisi kita. Keunikan Hasan al-Banna menurut tanggapan peribadi saya, terletak kepada kekuatan dan kesungguhan beliau melihat potensi mahasiswa di universiti sehingga wujud suatu acara yang benar-benar menumpukan kepada usaha membangun potensi mahasiswa itu sehingga berada pada tempatnya yang sebenar.

Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun memiliki ciri khas tersendiri sejak awal berdirinya; memiliki prinsip kembali pada dua sumber asal Islam yaitu kitab dan sunnah, melepaskan diri dari berbagai pertikaian dan perkhilafan parsial dan mazhab. Dan imam Al-Banna memfokuskan alasannya terhadap pentingnya mengerahkan tenaga dan potensi untuk melakukan pembinaan generasi yang beriman dan memahami Islam secara benar dan kaffah; bahwa Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, syariat dan konstitusi, agama yang menata kehidupan umat manusia seluruhnya dari berbagai sisi; tarbiyah, ekonomi dan politik.

Kebanyakan lingkup dakwah Islam pada saat itu hanya berkisar pada dua aliran utama: Dakwah salafiyah dan Tariqah Sufiyah, dan pertikaian diantara

keduanya sering terjadi bahkan berakibat pada permusuhan dan perselisihan yang sangat runcing, padahal ideologi Islam tidak seperti yang dipersepsikan, dan sudah terdapat di materi-materi kuliah di universitas Al-Azhar, ada dalam katalog dan pustakanya, kecuali yang dilakukan oleh gerakan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, sehingga memberikan pengaruh yang besar pada diri Imam Hasan Al-Banna. Karena itu dakwah Imam Al-Banna adalah kembali pada universalitas Islam yang mencakup berbagai sisi kehidupan, dan hal tersebut merupakan tajdid (pembaharuan) pada bidang ideologi Islam. Imam Al-Banna di Ismailiyah, disana tempat beliau mendirikan jamaah, mendirikan masjid dan darul Ikhwan, ma'had Hira Al-Islami, serta madrasah Ummahatul Mukminin, dan dari sana dakwahnya menyebar ke pelosok desa dan kota yang berada disampingnya.

Pada awalnya Hasan al-Banna dengan 6 orang Al-Ikhwan (Hafiz Abdul Hamid, Ahmad al-Hashry, Pu`ad Ibrahim, Abdurrahman Hasballah, Ismail Izz, Zaky Maghriby) melakukan mu'ahadah (perjanjian) yang bersepakat mendirikan harakah Islamiyah yang mereka namakan dengan "Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun", yaitu pada bulan Dzul Qaidah tahun 1347, atau bertepatan dengan bulan Maret tahun 1928. Dan beliau juga bersama 6 Ikhwan tersebut terus melakukan dakwah kepada Allah dan sibuk berfikir terhadap dakwah tersebut. Beliau mengajak kawan-kawannya untuk berdakwah di berbagai majlis, café, dan club-club pertemuan. Namun, Pada tahun 1932 Imam Al-Banna pindah ke Kairo, dan dengan

berpindahnya beliau kesana maka kantor Pusat Al-Ikhwan Al-Muslimun juga pindah ke kairo. Di Kairo, beliau banyak melakukan rihlah memantau aktivitas masyarakat di pedesaan dengan ditemani oleh ikhwan yang lain yang baru dibina, guna memberikan pelajaran kepada mereka akan akhlak dakwah sehingga dapat memiliki kemampuan melakukan dakwah secara maksimal pada masa yang akan datang. Dan beliau memantau aktivitas dakwah secara terus menerus dan teliti, sehingga dakwahnya tersebar ke berbagai penjuru kota dan desa di Mesir. Maka tampak gerakan Al-Ikhwan Al-muslimin sebagai generasi dari para pemuda yang beriman dan berilmu yang menganggap bahwa peradaban Barat lebih kecil dari peradaban Islam, dan memiliki keyakinan bahwa tidak ada benturan antara hakikat ilmiah yang shahih (benar) dengan qaidah syar'iyah yang baku. Dan Jamaah Al-Ikhwan menyadari bahwa dalam shaf (barisan) umat Islam terdapat ragam jenis, dan ragam bangsa. Namun demikian mereka, khususnya para pemuda yang cendekia, atau pemuda yang dalam jiwa teradapat ghirah Islam yang tinggi, berusaha membawa berita dan ajaran Islam yang kaffah di tengah umat Islam guna memberikan pemahaman akan hakikat Islam yang telah di tulis dalam kitab Al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi saw. Alangkah baiknya jika satu gerakan menjadi sayap -secara tidak langsung- kepada gerakan yang lain. Dan begitulah sebaliknya.

Mengoreksi Perisytiharan Permatang Pauh secara berterusan adalah sesuatu yang perlu agar ia sentiasa berada di atas landasan reformasi sunni. Juga sebagai penerus budaya reformasi yang dilakukan oleh mereka yang terdahulu.

“.. Al-Ikhwan jelas mempunyai ideologi atau seperti yang mereka namakan: fikrah. Islam sebagai satu ideologi, oleh mereka dipandang mencakup seluruh kegiatan hidup manusia di dunia, sehingga merupakan doktrin, ibadat, tanah air, kewarganegaraan, agama, negara, spirituellitas, aksi, al-Quran dan militer. Semangat al-Ikhwan adalah kembali ke dasar-dasar Islam, hal ini menjadi inti dari doktrin kebangkitan Islam.

Al-Ikhwan kebanyakan menganggap gerakan mereka sebagai kelanjutan gerakan tajdid yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka menggambarkan hubungan tokoh-tokoh tajdid dengan al-Ikhwan sebagai berikut: Al-Afghani sebagai penyeru (muazzin), Ridha sebagai pencatat (sijal, muarrikh), dan Hasan al-Banna sebagai pembangun (Bani) kebangkitan Islam. Namun perlu dicatat bahawa pemahaman Islam Hasan al-Banna jauh lebih revolusioner daripada tokoh-tokoh reformatif sebelumnya, berhubung baginya Islam pada dasarnya adalah revolusi.

Bagi al-Banna, Islam adalah revolusi (tsaura) melawan korupsi pemikiran dan korupsi hukum (fasad fi al-fikr wa fasad fi al-hukm), revolusi menentang korupsi moral dan opresi sosial, revolusi terhadap monopoli (ihtikar) dan terhadap perampasan kekayaan rakyat secara sewenang-wenang (al-akhz amwal an-nas bi al-bathil)” (Dr. M.Amien Rais, Cakrawala Islam, hal. 189) Reformasi yang diserukan oleh Hasan al-Banna adalah diperkirakan sebagai reformasi yang lengkap dan mencakup seluruh sendi-sendi agama. Usaha Al-

Ikhwan dalam mewujudkan tujuannya yang dibangun untuknya masih terus berjalan; yaitu melakukan perbaikan dan memberantas kerusakan di tengah masyarakat dalam berbagai tingkatan, dan memerangi penjajahan Inggris serta memberantas gerakan-gerakan destruktif. Usaha ini dilakukan sejak hari pertama didirikan oleh Imam Syahid Al-Banna jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun hingga saat ini, sekalipun terdapat pertentangan oleh rezim berkuasa saat itu namun karena banyak kerusakan yang menimpa masyarakat, akhirnya usaha ini masih terus berjalan.

Disini penulis berusaha menjabarkan usaha mereka melakukan perbaikan pada bidang yang juga merupakan suatu bahaya dalam menyebarkan ruh kerusakan atau melakukan penanggulangan yang dianggap sebagai senjata ampuh dan tajam menghancurkan masyarakat; yaitu memerangi berbagai sarana media yang menyebarkan berita dan gambar-gambar cabul dan mesum. Sejak awal mendirikan jamaah, imam Al-Banna telah menyadari akan pentingnya media dan peranannya yang signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat, maka beliaupun berusaha mengambil dengan membuat media-media al-ikhwaniyah; seperti majalah mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimun pada era tahun 30 an, dan majalah setengah bulan dan harian Al-Ikhwan Al-Muslimun pada era tahun 40 an, majalah As-Syihab, majalah At-Ta'aruf dan majalah Kasykul al-jadid; untuk menjadi bagian dari mimbar menyebarkan kebenaran dan sarana dalam menghadapi majalah dan media

yang memiliki tujuan menyebarkan aib, pornografi, nilai-nilai tercela dan nista.

**Al-Ikhwan melakukan cara ini melalui dua poros:** Poros pertama: Menghadirkan contoh yang baik dalam bermedia. Poros kedua: Menghadang media-media yang menyebarkan kekejian, cabul, mesum dan porno. Pada saat itu masyarakat sudah penuh dengan berbagai fenomena kerusakan, telah menyebar di tengah mereka tanpa ada rasa malu; di kedai-kedai kopi, di diskotek-diskotek, pada hiburan-hiburan malam, di tempat pemandian, minuman khamr, merokok, obat terlarang; narkoba, perzinahan secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, nyanyian dan tarian yang mengumbar syahwat, rumah-rumah bedeng penampung pelacuran dan lain-lainnya; sehingga para penyeru kerusakan ini selalu muncul di depan lembaran-lembaran utama media cetak, media elektronik dan media lainnya dengan bentuk yang menjijikkan. Sebagaimana di koran-koran penuh dengan gambar wanita yang telanjang sebagai bagian dari iklan khamr, iklan rokok atau rumah-rumah diskotek dan tindakan keji. Seperti yang terjadi misalnya pada Koran Al-Ahram (dari tanggal 1-8 januari tahun 1928), dan pada dua Koran (al-wafdiyah dan majalah) dan lain-lainya banyak sekali.

Al-Ikhwan berusaha memberikan arahan terhadap media-media yang ada dengan cara yang baik dan benar, sehingga dengannya menyebarkan nilai-nilai mulia dan menjaga adab, etika serta akhlak, memberikan peringatan kepada masyarakat akan kejahatan media-media yang merusak, yang hanya

menampilkan gambar pengumbar syahwat dan menyebarkan foto-foto wanita bertelanjang dan pakaian mini, menebarkan aib dan cela bukan etika-etika agama dan kaidah-kaidah akhlak. Dalam satu makalah tabloid mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang bertema “faktor-faktor kehancuran” dijelaskan bahwa faktor-faktor kehancuran ada 3 macam:

1. Faktor pertama adalah ajaran mesum yang telah menyebar di daratan Eropa dan menyebarkannya di tengah masyarakat, dengan alasan untuk dapat diambil faedah yang banyak dan terang seterang sinar matahari di siang hari.
2. Faktor kedua adalah maraknya berdiri cinema-cinema (bioskop) rendah yang mempertontonkan film-film percintaan, kekerasan dan mesum.
3. Faktor ketiga adalah musim panas yang di dalamnya terdapat pelanggaran dan perilaku yang keluar dari nilai-nilai Islam yang suci, dan akhir-akhir ini pemerintah telah serius membuat undang-undang tentang etika saat berada di pantai.

Sayyidah Labibah Ahmad telah menulis makalah dengan judul “cinema dan akhlak”, dalam makalah tersebut beliau menyebutkan bahwa : “Cinema merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan umat dan pembentukan akal nya serta merekayasa akhlaknya, walaupun tidak dipungkiri cinema juga memberikan manfaat; yaitu memperluas pengetahuan masyarakat, namun bahayanya lebih besar, karena film-filmnya yang ditayangkan di dalamnya menghembuskan nafas penyimpangan dalam masyarakat dan yang menghembuskan hawa nafsu lebih banyak daripada hembusan yang

bermanfaat untuk mereka dalam memperluas wawasan dan meluruskan akhlak masyarakat.

Dan memang tidak diragukan, bahwa penerimaan masyarakat terhadap film cerita-cerita bernuansa Mesir lebih besar daripada penerimaan mereka terhadap film impor dari asing; Mesir mampu menghilangkan secara bertahap berbagai film-film asing yang diadakan darinya berefek negatif dan merusak; melalui pemantauan terhadap cinema dalam membela nilai-nilai dan mempertegas akan bahaya dan tindakan keji yang ada di dalamnya, sehingga menambah para sutradara Mesir berani melakukan cara ini. Dan pada akhirnya pada usaha ini Al-Ikhwan mendapatkan dua hasil sekaligus walau dalam satu lemparan; salah satunya dan yang menjadi tujuan utama adalah berpihaknya cinema-cinema di Mesir terhadap sisi akhlak, dan yang kedua memotivasi para sutradara lokal untuk meminalisir impor cerita-cerita film asing yang tidak menggambarkan akhlak yang bukan dari akhlak Islam, mengatur lingkungan yang bukan lingkungan Islam. Al-Ikhwan menulis ini semua dengan segenap kemampuan untuk mengumpulkan hakikat pengingkaran terhadap kejahatan ini dari para orang tua, ibu-ibu, wanita dan suami-suaminya, dan berharap kepada mereka semua untuk mendidik anak-anak perempuan, saudara-saudara dan istri-istri mereka tentang kemuliaan Islam dalam kehidupan mereka. Koran “Al-Ikhwan Al-Muslimun” juga menurunkan berita bahwa ustadz Taufiq al-Hakim telah menyampaikan peringatan kepada tim sensor film-film di cinema yang di dalamnya disebutkan fenomena negatif yang menyebar

akibat film-film di cinema, sehingga menjadi momok yang menakutkan dan kekhawatiran akan hilangnya peradaban dan kehidupan madani, betapa menakjubkan ucapan beliau: “Bahwa akhlak dapat berakibat kebalikan bagi pemiliknya”, hal ini disampaikan setelah ucapan beliau sebelumnya: “Dan yang lebih tampak dari tanda-tanda kehancuran dari suatu kebudayaan adalah menyebarnya perbuatan keji, kehinaan, kerusakan akhlak dan tenggelam dalam kejahatan; bahwa mereka merasa merdeka dan bangga dengan itu semua sehingga -seakan- mereka telah berubah wujud menjadi seekor hewan yang tidak punya etika, dan bisa jadi hal tersebut merupakan tanda berakhirnya kehidupan masyarakat madani, sebagaimana berakhirnya kehidupan madani di Asyur, Babilonia, Yunani, Romawi dan Arab di Andalusia. Sebagaimana Al-Ikhwan juga menegaskan dalam korannya akan kerusakan yang disebarkan oleh siaran radio, pada makalah yang berjudul “siaran radio elektronik membuat kering dan gemuk seseorang dalam jangka waktu setengah minggu”, dan Koran tersebut terus melakukan pemantauan dan mengarahkan para pembaca tentang waktu-waktu potensial dan sarat dengan program yang bermanfaat pada siaran radio di Mesir. Sebagaimana Al-ikhwan Al-Muslimun juga menulis beberapa mudzakirah di ma’had seni dan tari, guna menandingi koran-koran mesum yang selalu menyebarkan akhlak keji tanpa ada rasa canggung dan malu; yaitu disaat masyarakat Mesir terlelap dengan bacaan Koran-koran tersebut dan menerima sebagian isi dari koran yang penuh dengan gambar-gambar tak senonoh, sehingga mengarah pada penyebaran

kerusakan khususnya para pemuda yang merupakan tonggak kebangkitan suatu umat.

Dan dengan peristiwa tersebut para pemimpin lembaga sosial Islam seperti jam'iyah syubban Al-Musimin, Anshar As-Sunnah, Al-Muslim Al-amil, Al-Ikhwan Al-Muslimun, Anshar Al-Ihsan, Al-Jihad Al-Islami, At-ta'aruf Al-Islami, mengirimkan peringatan kepada menteri dalam negeri yang isinya adalah: "Bahwa diantara penyebab utama hilangnya investasi dan potensi serta kekuatan dalam diri para pemuda adalah larinya sebagian besar kelompok mereka pada kenikmatan dari hal-hal yang mengarahkan mereka pada pengetahuan yang bermanfaat dan tidak pandai memanfaatkan waktu kepada sesuatu bermanfaat dan perbuatan yang semisalnya.

Dan diantara inti dari kemungkinan ditemukannya kehancuran ini adalah:

1. Tidak adanya usaha sebagian media masa untuk menghentikan penyebaran berita dan gambar-gambar yang dapat mengobarkan syahwat dalam tubuh para pemuda sehingga masuk ke dalam tubuh mereka dan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari.
2. Tidak adanya pantauan dan sensor terhadap film-film di cinema-cinema, sehingga dapat merusak kelompok besar dari para orang tua, dan menimpa anak-anak laki dan anak-anak perempuan mereka pada akhlak tercela, bahkan menimpa dua kelompok ini secara langsung; yaitu melalui iklan-iklannya yang ditempel diatas tembok, baliho dan tiang-tiang, yang mayoritasnya adalah gambar-gambar tentang ciuman antar dua sejoli yang -semestinya- tidak boleh

ditampakkan dihadapan umum terutama dihadapan kelompok yang masih memiliki kesucian, agar tidak terjerumus pada perbuatan tersebut atau terbiasa melihat adegan itu dan pada akhirnya ingin mencoba, betapa banyak hal tersebut terjadi dan memberikan pengaruh yang negatif dan hasil yang menyedihkan.

3. Ada juga siaran radio elektronik seperti halnya Koran dan cinema, mungkin juga bisa sebagai alat tatsqif dan tahdzib (pengkondisian akhlak), dan mungkin juga bisa menjadi salah satu sarana dari berbagai sarana lain untuk menggelorakan syahwat dan membiasakan telinga untuk mendengarkan hal-hal yang dibenci oleh para pembela nilai-nilai kemuliaan. Oleh karena itu usaha yang dilakukan oleh Al-Ikhwan dan orang-orang yang ikhlas dari umat Islam, mampu menjadikan Abdul Fattah At-tawil, menteri kesehatan saat itu mengeluarkan undang-undang yang melarang anak-anak yang belum mencapai umur baligh (rusyd) menyaksikan film-film yang ada di cinema; agar tidak terpengaruh dengan kerusakan yang terdapat dalam film tersebut. Bahkan usaha Al-Ikhwan tidak hanya berhenti sampai disitu, namun juga berusaha melakukan pemberantasan kerusakan pada sarana media elektronik dan cetak yang bukan hanya pada tahap pengenalan saja, yang berjalan sejak tahun 1928 hingga tahun 1938, namun juga pada usaha hingga pada tahap berikutnya; mulai dari dakwah hingga syahidnya imam Hasan Al-Banna

Empat tahun yang dihabiskan Imam Syahid Al-Banna di Kairo membuatnya terkena gejolak politik Mesir di awal 1920-an, dan meningkatkan kesadaran tentang sejauh mana cara-cara sekuler dan Barat telah menembus masyarakat. Saat itulah Al-Banna menjadi sangat sibuk dengan kenyataan bahwa generasi muda menjauh dari Islam. Dia percaya bahwa hati dan pikiran pemuda mejadi sesuatu yang penting bagi kelangsungan hidup agama yang dikepong oleh serangan gencar Barat. Sambil belajar di Kairo, ia menenggelamkan diri dalam tulisan-tulisan para pendiri reformisme Islam (gerakan Salafiyah), termasuk “Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (1865-1935). Keduanya diyakinisangat memengaruhi Al-Banna.

Al-Banna adalah seorang pembaca Al-Manar yang penuh dedikasi, majalah yang diterbitkan oleh Ridha di Kairo dari 1898 sampai wafatnya pada tahun 1935. Ia mempelajari buah pikiran Ridha tentang kepedulian penurunan peradaban Islam menuju Barat. Dia juga percaya bahwa kecenderungan ini dapat dihindari hanya dengan kembali ke bentuk Islam yang murni.

Imam Hasan al-Banna menyatakan: “Islam tidak mengenal batas wilayah geografis, tidak juga mengakui perbedaan ras dan darah, mengingat semua Muslim sebagai kesatuan umat. Ikhwan menganggap ini kesatuan yang kudus dan percaya dalam persatuan ini. Ikhwan bersama semua umat Islam memperkuat ukhuwah Islam, menyatakan bahwa setiap inci tanah yang dihuni oleh umat Islam adalah tanah air mereka Ikhwan tidak menentang setiap orang

yang memperjuangkan tanah air mereka sendiri. Mereka percaya bahwa khalifah merupakan simbol Persatuan Islam.”

Didirikan di Mesir pada tahun 1928, Ikhwan adalah sebuah organisasi yang terpolarisasi sebagai reaksi terhadap ideologi barat dan menjadi yang pertama berbasis massa. Dari awal, Ikhwan telah mengikrarkan diri sebagai gerakan untuk menentang kekuasaan ide-ide sekuler dan Barat di Timur Tengah. Ikhwan bahkan telah melihat ide-ide sekuler itu sebagai pembusukan masyarakat Islam di dunia modern. Imam Hasan secara tegas menganjurkan kembali kepada Islam sebagai solusi untuk penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Muslim. Dalam hal ini, Imam Hasan Al-Banna telah memosisikan Islam untuk menghentikan banjir invasi budaya Barat.

Kepemimpinan Al-Banna merupakan tonggak penting dalam pertumbuhan spektakuler Ikhwan selama tahun 1930-an dan 1940-an. Pada awal 1950-an, cabang Ikhwan telah didirikan di Suriah, Sudan, dan Yordania. Tak lama, gerakan itu meluas pengaruhnya ke tempat-tempat di luar Teluk dan negara-negara non-Arab seperti Iran, Pakistan, Indonesia, dan Malaysia.

Sejak awal, tujuan Ikhwan adalah bergerak dalam bidang sosial dan politik, mempromosikan kebaikan, amal dan pengembangan di satu sisi, dan kemerdekaan Islam di sisi lain. Melalui sejarah Ikhwan, Islamisme berarti reformasi masyarakat. Tujuan ini telah diperluas untuk mencakup pendirian syari'at secara penuh. Sejak awal, al-Banna khawatir dengan memburuknya kondisi umat Islam di Mesir dan di tempat lain di seluruh dunia. Dengan tegas,

Imam Hasan menolak gagasan politik Pan-Islam. Imam Hasan tak pernah lelah mendengungkan persatuan bangsa-bangsa Islam.

Imam Hasan Al-Banna, akar ideolog Ikhwan, menyatakan bahwa misi Ikhwan adalah untuk mencapai dua tujuan: kemerdekaan negara-negara Muslim dari dominasi asing, dan pembentukan sebuah sistem sosial politik Islam. Dia percaya bahwa menghidupkan dan membangkitkan umat mau tidak mau harus dimulai dengan individu, menekankan bahwa mampu membangun kembali masyarakat Muslim harus memiliki tiga kualitas: kekuatan rohani diwujudkan melalui penentuan individu dan integritas dan pengorbanan diri, pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam, dan kemampuan untuk menghubungkan prinsip-prinsip Islam untuk kehidupan nyata dan menerapkannya secara efektif dengan kondisi praktis. Tidak ada ruang dalam pikiran mereka untuk berkompromi dengan adat istiadat, Islam merupakan suatu sistem terpadu dan sempurna dan pengenalan unsur asing dalam skala besar ke dalam masyarakat Muslim harus dihindari.

Dalam waktu kurang dari dua puluh tahun, Ikhwan tumbuh dari sebuah asosiasi kecil, di kota Isma'iliyah, menjadi sebuah kekuasaan politik yang besar dengan banyak cabang yang tersebar di seluruh Mesir. Imam Hasan Al-Banna memperkenalkan sebuah struktur kerja yang hebat dalam mengatur Ikhwan. Berbagai cabang Ikhwan di setiap provinsi dipimpin oleh sebuah dewan administrasi (maktab idari) terdiri dari anggota Dewan Eksekutif (majlis idari) dari cabang pusat di provinsi, serta wakil-wakil dari seluruh

cabang di provinsi itu. Dewan administrasi yang pada gilirannya dihubungkan bersama melalui kantor pusat Ikhwan (al-Markaz al-‘amm), terletak di Kairo. Markas dibagi menjadi beberapa komite khusus dan departemen: Komite Umum, Komite Pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Kepanduan, Departemen Propaganda, Departemen Pembinaan Keluarga, Departemen Sosial, Departemen Komunikasi dengan Dunia Muslim, dan Departemen Persaudaraan Muslimah.

Kepemimpinan Ikhwan sendiri dibagi menjadi tiga bagian: Majelis Pendiri (al-hay’ah / i al-ta’asisiyah) terdiri dari seratus anggota yang mewakili berbagai provinsi dan cabang, (Majelis ini adalah badan pembuatan kebijakan yang menetapkan kebijakan umum); kekuasaan eksekutif ditugaskan ke Kantor Eksekutif (al-maktab al-tanfidhi), yang terdiri dari dua belas anggota dan dipimpin oleh al’amm al-Murshid; yang anggotanya dipilih oleh sebuah komite khusus, yang dikenal sebagai Komite Keanggotaan (maktab ‘udwiyah). Komite ini juga bertanggung jawab untuk menyelidiki semua tuduhan yang dibuat terhadap anggota Majelis Pendiri, dan jika perlu mendisiplinkan mereka.

Untuk mencapai tujuan Ikhwan, Imam Hasan al-Banna menyerukan pendekatan yang perlahan di mana reformasi yang diinginkan dapat dicapai melalui tiga tahap. Pertama adalah tahap komunikasi yang ditujukan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Islam sejati kepada masyarakat Mesir. Kedua adalah tahap mobilisasi dan organisasi gerakan yang akan memilih dan melatih

anggota aktif. Akhirnya datang tahap melaksanakan dan menerapkan aturan Islam dan prinsip-prinsip di mana suatu masyarakat benar-benar berubah menjadi satu kesatuan dalam Islam. Meskipun al-Banna tidak secara eksplisit menguraikan karakteristik dari masing-masing tahap, atau kapan dan bagaimana masing-masing mulai dan berakhir, dia menekankan berulang kali bahwa Ikhwan punya cara panjang sebelum mereka bisa mencapai reformasi Islam, dan bahwa mereka tidak tertarik dalam taktik revolusioner. Dia juga memperingatkan orang-orang di antara Ikhwan yang mencari hasil instan bahwa mereka juga harus belajar untuk bersabar dan tekun atau meninggalkan gerakan.

Pendekatan Imam Hasan ini bertujuan untuk menetralkan nasionalisme lokal dengan mempertimbangkan semua orang Islam untuk menjadi satu tanah air Islam (Wathan). Jika tidak dalam satu negara Islam, maka alternatifnya adalah sebuah asosiasi negara-negara Muslim (Hayatu Ummam Islamiah). Sikap ini disejajarkan dengan sikap Imam Hasan Al-Banna yang berusaha untuk mengecilkan arti perbedaan antara kelompok-kelompok Islam.

Hasan Al-Banna adalah seorang mujahid dakwah yang tidak hanya mewariskan Ikhwanul Muslimin yang kini menjadi gerakan Islam terbesar di dunia. Ia juga mewariskan pemikiran-pemikiran yang sangat berharga bagi dunia Islam, tidak hanya bagi Ikhwan. Kontribusi pemikirannya telah memenuhi ruang sejarah tersendiri yang sampai kini terus dikaji dan diadopsi banyak gerakan Islam. Begitupun pemikirannya dalam bidang politik.

Melalui buku *At-Tarbiyah As-Siyasiyah* Inda Hasan Al-Banna, yang diterjemahkan menjadi *Tarbiyah Politik Hasan Al-Banna* ini, Dr. Yusuf Qardhawi mengupas dimensi aspek politik yang orisinal dan detail tentang aspek politik dalam metode tarbiyah yang digagas oleh Hasan Al-Banna. Buku yang diterbitkan dalam rangka memperingati seratus tahun kelahiran Hasan Al-Banna ini diselesaikan Dr. Yusuf Qardhawi dengan terlebih dahulu mengkaji perkataan Hasan Al-Banna melalui berbagai kumpulan risalahnya, kemudian melakukan *muqaranah* (komparasi) antara perkataan Hasan Al-Banna satu sama lain, dan metode *an-naqd al-'ilmi al-maudhu'i* (kritik ilmiah tematik). Dengan metode itu, Dr. Yusuf Qardhawi mendapatkan kesimpulan 8 pilar tarbiyah politik Hasan Al-Banna dan ia berbeda pendapat serta mengkritisi Hasan Al-Banna pada pilar ketujuh.

Delapan pilar itu adalah:

1. Memadukan antara Islam dan politik (agama dan negara)
2. Membangkitkan kesadaran wajib membebaskan tanah air Islam
3. Membangkitkan kesadaran wajib mendirikan pemerintahan islami
4. Menegakkan eksistensi umat Islam
5. Menyadarkan kewajiban persatuan Islam
6. Menyambut sistem perundang-undangan
7. Mengkritisi multipartai dan kepartaian
8. Melindungi kelompok minoritas dan unsur asing

Hasan Al-Banna berusaha keras mengajarkan umat Islam tentang *syumuliyatul Islam* (kesempurnaan Islam). Apalagi di awal dakwahnya, masyarakat Mesir masih memahami Islam secara parsial. Bahwa Islam adalah rukun iman dan rukun Islam. Sementara politik, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain tidak masuk dalam urusan din Islam.

Hasan Al-Banna dalam banyak kesempatan sangat menekankan pentingnya kembali pada *syumuliyatul Islam*. Begitupun beliau mencantumkan pembahasan ini di awal *ushul isyirin* (20 prinsip pokok Ikhwanul Muslimin dalam memahami Islam). Dalam lingkup inilah dakwah Hasan Al-Banna berada. Ia ingin menghilangkan pemikiran sempit yang mengurung Islam dalam ritual tertentu. Ia ingin membina umat Islam dengan pemahaman dan cakrawala luas yang bisa menggiring terbentuknya pribadi Islam yang diidam-idamkan.

Inilah pilar kedua dalam tarbiyah politik Hasan Al-Banna. Memperkuat kesadaran dan memicu sentimen wajib membebaskan tanah air Islam dari penjajahan dan penguasaan asing. Meskipun saat itu Mesir sendiri masih berada di bawah penguasaan Inggris, Hasan Al-Banna juga berpikir jauh ke negara-negara lain yang harus dibebaskan dari penjajahan dan penguasaan asing, termasuk Indonesia. Tentu saja ini adalah implikasi dari pemahaman bahwa umat Islam adalah satu tubuh dan tanah air Islam tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, melainkan seluruh bumi di mana di atasnya dikumandangkan syahadat.

Upaya menyadarkan umat ini juga ditunjukkan secara faktual dengan keterlibatan Ikhwan mengusir penjajah dari Mesir dan Sudan, pengiriman mujahidin ke Palestina, sampai menekan pemerintah agar mendukung kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Pilar yang kedua di atas sebenarnya hanyalah sarana. Tujuan utamanya adalah menegakkan eksistensi umat Islam agar hidup dengan aqidah dan syariat Islam. Untuk itu, setelah membebaskan negara dari penjajahan dan penguasaan asing, target berikutnya adalah mendirikan pemerintahan yang islami.

Eksistensi umat Islam tidak bisa tegak kecuali jika belenggu penjajahan di segala aspek, baik ekonomi, politik, undang-undang, dan sebagainya bisa dibebaskan, lalu diatur dengan sistem Islam. Dari sini kita mengetahui, bahwa mendirikan pemerintahan Islami merupakan kewajiban, sekaligus kebutuhan yang mau tidak mau harus ditunaikan. Atas dasar inilah sampai saat ini Ikhwan di berbagai negara berupaya merealisasikan tarbiyah politik Hasan Al-Banna untuk mendirikan pemerintahan islami baik dengan mendirikan partai politik atau metode lain. Namun demikian, mendirikan pemerintahan Islami ini bukan hanya tugas Ikhwan dan siapapun yang berhasil mendirikan perlu didukung bersama

Pilar keempat dari tarbiyah politik Hasan Al-Banna adalah menegakkan eksistensi umat Islam agar mampu mengatur kehidupan masyarakat Islam di wilayah negaranya dan juga dunia internasional dalam satu ikatan di bawah panji Islam.

Islam telah membuktikan tegaknya eksistensi umat dalam skala besar, mengumpulkannya dengan aqidah yang satu, syariat yang satu, nilai-nilai yang sama, adab yang sama, pemahaman dan syariah yang sama serta dalam satu kiblat. Cukuplah mempersatukan umat dengan tiga perkara: pertama, kesatuan referensi (*wihdatul maraji'iyah*), semuanya berhukum dengan syariah Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah; kedua, kesatuan tanah air Islam (*wihdatu darul Islam*), meskipun terdiri dari banyak negara yang jaraknya berjauhan; ketiga, kesatuan kepemimpinan (*wihdatul qiyadah as-siyasiyah*), yang diwujudkan dengan khalifah sebagai pemimpin tertinggi.

Pilar kelima ini melengkapi pilar keempat, yaitu membangun kesadaran wajib mempersatukan umat. Pilar ini merupakan tuntutan wajib dalam Islam sekaligus tuntutan aksiomatik secara duniawi. Dalam hal ini tidak ada kontradiksi antara persatuan Islam dan nasionalisme yang kita kenal. Persatuan Islam juga tidak menganulir paham kebangsaan atau kesukuan. Dalam risalah dakwatuna, Hasan Al-Banna telah menjelaskan bagaimana sikapnya terhadap berbagai paham termasuk nasionalisme dan kebangsaan. Meskipun istilahnya sama, tetapi ada berbagai varian yang dimaksudkan dengan satu istilah itu. Dan karenanya, kita tidak boleh menggeneralisasinya.

Terkadang sebagian orang dan sebagian ikhwan mendengarkan slogan "Al-Qur'an dusturuna" itu artinya mereka menolak hukum positif apapun. Akan tetapi sebenarnya, yang dimaksud dengan slogan itu adalah menjadikan Al-

Qur'an sebagai rujukan tertinggi, kepadanya kita kembalikan segala urusan. Maka aturan-aturan di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, boleh bagi umat Islam untuk membuat aturan-aturan yang lebih detail yang merupakan pejabaran dari Al-Qur'an untuk diimplementasikan dalam kehidupan praktis, serta aturan-aturan detail lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan Aqidah dan syariat Islam.

Pilar ke-7 dari tarbiyah politik Hasan Al-Banna adalah ketidaksetujuannya dengan partai-partai yang ada di Mesir saat itu serta ketidaksetujuannya terhadap multipartai. Hasan Al-Banna melihat bahwa banyaknya partai justru membawa mafsadat bagi umat karena yang terjadi adalah perpecahan umat akibat sikap fanatik pada partai. Di samping itu, partai-partai yang ada juga tidak mewakili umat secara benar, bahkan cenderung dibangun hanya untuk meraih kekuasaan tanpa memiliki basis ideologi Islam. Tidak banyak perbedaan program dari semua partai, tetapi semuanya ingin berkuasa dan mendapatkan keuntungan materi. Karenanya, Hasan Al-Banna lebih setuju pada konsep partai tunggal agar rakyat -Mesir khususnya, saat itu- bisa bersatu dan lebih mudah mencapai tujuan.

Pada pilar ke-7 inilah Dr. Yusuf Qardhawi berbeda pendapat dengan Hasan Al-Banna. Karena partai tunggal justru mendatangkan madharat yang lebih besar bagi umat, terutama munculnya dikatorisme seperti yang kemudian terjadi di Mesir saat Gamal Abdul Naser melancarkan revolusi lalu menghapus partai-partai dan menghimpun rakyat di bawah jargon "persatuan nasional".

Faktor ini mungkin belum disadari oleh Hasan Al-Banna sebelumnya. Meski demikian, Hasan Al-Banna telah mendapatkan pahala atas ijtihadnya, insya Allah.

ini adalah pilar ke-8 tarbiyah politik Hasan Al-Banna. Dan memang inilah Islam. Ia *rahmatan lil 'alamin*. Islam pada dasarnya melindungi siapa saja yang tidak memusuhi Islam. Apalagi jika pihak non muslim itu tunduk di bawah naungan negara Islam. Ini sangat berbeda dengan paham kelompok-kelompok garis keras yang cenderung mengambil langkah kekerasan sebagai prioritas utama dalam bersikap menghadapi orang asing.

Dalam fakta sejarah, kita telah mendapatkan perlindungan Nabi kepada kaum Yahudi Madinah, perlindungan Umar pada Nasrani Palestina, juga perlindungan Shalahudin Al-Ayubi pada Nasrani Palestina, dan lain-lain. Saat Islam memegang kekuasaan, kaum minoritas akan terlindungi, karena Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

## **B. Kepribadian Muslim Menurut Hasan al-Banna**

Kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna haruslah pribadi yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat al-qur'an dan al-hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam.

## **C. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Hasan al-Banna**

## C.1. Salimul Aqidah

### a. Makna Aqidah

Aqidah secara bahasa adalah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Di dalam hadits disebutkan, *al-khailu ma'qudun fi nawashihal khairu*; pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan.<sup>49</sup> Kata *ma'qudun* pada hadits di atas maksudnya adalah melekat hingga seolah-olah terikat dengannya. Meyakini sesuatu berarti membuat sesuatu itu menjadi kuat, kokoh dan tetap. Segala sesuatu yang dijadikan seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan. Jadi makna aqidah adalah kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Aqidah itu adanya di dalam hati. Ia mengakar kuat dan tertancap padanya, senantiasa membersamai seorang hamba yang tidak surut dan tidak pula lenyap karena kegoncangan, kebimbangan, maupun keraguan.<sup>50</sup> Pokok-pokok aqidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta kepada takdir baik dan buruk. Iman adalah kepercayaan yang mantap yang tiada keraguan padanya.

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*)<sup>51</sup> merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan

---

<sup>49</sup> Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 1

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> *Salimul aqidah* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada ALLAH SWT, dan tidak akan menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada ALLAH sebagaimana firman-Nya

memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya



*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al An'am/6:162).<sup>52</sup>*

## C.2. Sahihul Ibadah

### a. Sahihul Ibadah Berarti Ibadah yang Sempurna dan Tanpa

#### Cacat

Ibnu Manzhur<sup>53</sup> di dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa akar kata ibadah (*ubudiyah*) adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak

---

yang artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadaku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam*”. (QS. al-An'aam [6]:162). Karena aqidah yang lurus/selamat merupakan dasar ajaran tauhid, maka dalam awal da'wahnya kepada para sahabat di Mekkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman, dan tauhid.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 150.

<sup>53</sup> Ibn Manzur was born in 1233 in Ifriqiya (present day Tunisia). He was of North African Arab descent, from the Banu Khazraj tribe of Ansar as the name al-Ansārī al-Ifrīqī al-Misrī al-Khazrajī suggests. Ibn Hajar reports that he was a judge (qadi) in Tripoli, Libya and Egypt and spent his life as clerk in the Diwan al-Insha', an office that was responsible among other things for correspondence, archiving and copying. Füeck assumes to be able to identify him with Muḥammad b. Mukarram, who was one of the secretaries of this institution (the so called *Kuttāb al-Inshā'*) under Qalawun. Following Brockelmann, Ibn Manzur studied philology. He dedicated most of his life to excerpts from works of historical philology. He is said to have left 500 volumes of this work. He died around the turn of the years 1311/1312 in Cairo. (Ibnu Manzur lahir pada tahun 1233 di Ifriqiya atau sekarang menjadi sebuah negara bernama Tunisia. Dia adalah seorang Arab Afrika Utara dari suku Banu Khazraj dari Ansar. Ibnu Hajar telah melaporkan bahwa dia adalah seorang juri (*qadi*) di Tripoli, Libya, dan Mesir dan menjalankan hidupnya sebagai juru tulis di *Diwan Al-Insha'*, sebuah kantor yang bertanggung jawab antara lain dalam perkara korepondensi, pengarsipan, dan penyalinan. Dia meninggal pada pergantian tahun 1311-1312 di Kairo.).

disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurut Ibnu Manzhur, ibadah adalah ketaatan, dan beribadah adalah menghinakan diri serta menunjukkan kepatuhan.<sup>54</sup> Di dalam Al-qur'an Allah swt berfirman, mengisahkan tentang Fir'aun yang berkata:



*Artinya: ...padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (Q.S. Al-Mukminun/23:47).*<sup>55</sup>

Maksud menghambakan diri (*abiduna*) pada ayat di atas adalah merendahkan diri. Barang siapa yang merendahkan diri di hadapan seorang raja maka sama saja ia mengahambakan diri kepada sang raja. Ibnul Anbari pun mengatakan bahwa seorang dikatakan menghamba jika ia patuh kepada sang tuan dan berserah diri di hadapannya serta selalu menjalankan perintahnya.

Di dalam ayat lain Allah swt berfirman



*Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu... (Q.S. Al-baqarah/2:21)*<sup>56</sup>

Sembahlah (*u'budu*) pada ayat di atas maksudnya adalah tunduklah kepada Tuhanmu. Di dalam kitab *Syarh Fatihatul Kitab*, Ibnul Qayyim<sup>57</sup>

<sup>54</sup>Muhammad Husain Isa Ali Mansyur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 153.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 345.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 4.

menuliskan bahwa ibadah itu sebenarnya menghimpun dua faktor, yaitu puncak rasa cinta, dan puncak ketundukan serta kepatuhan sekaligus. *Thariq mu'abbad* berarti jalanan yang menurun (*mudzallal*). Jadi, beribadah adalah ketundukan dan kepatuhan.

### **b. Ibadah Dianggap Sah Apabila Memenuhi Syarat dan Rukunnya**

Jika suatu ibadah kekurangan rukun atau syarat maka ibadah tersebut tidak sah, atau yang bisa dinamakan oleh para ahli fiqih sebagai ibadah yang batal. Meskipun terlihat sebagai ibadah secara kasat mata, jenis ibadah yang kekurangan rukun atau syarat seperti itu dianggap tidak terlaksana dalam pandangan syari'at, dan tidak memiliki dampak apapun sebagaimana yang ditetapkan syari'at.

### **1) Ibadah Hanya Kepada Allah**

Semua alam semesta adalah kepunyaan Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kepemilikannya. Dialah Allah, Sang Raja Diraja dan semua makhluk menjadi hamba-Nya. Dialah Sang Pelindung mereka, Pencipta mereka dan Pemilik mereka. Dilah yang dengan ilmu, kehendak, kekuatan, dan

---

<sup>57</sup> **Muhammad bin Abi Bakr** (محمد بن أبي بكر), bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi (الدمشقي), bergelar **Abu Abdullah Syamsuddin** (أبو عبد الله شمس الدين), atau lebih dikenal dengan nama **Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**, dinamakan karena ayahnya berada / menjadi penjaga (*qayyim*) di sebuah sekolah lokal yang bernama *Al-Jauziyyah*. Dalam Bahasa Arab namanya tertulis: شمس الدين محمد بن أبي بكر بن أيوب، ابن القيم الجوزية ابن القيم. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada tanggal 4 Februari 1292, dan meninggal pada 23 September 1350) adalah seorang Imam Sunni, cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. Ia adalah ahli fiqh bermazhab Hambali. Disamping itu juga seorang ahli Tafsir, ahli hadits, penghafal Al-Quran, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid. Nasabnya dari pihak ayah adalah Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abubakar bin Ayyub bin Su'ad bin Hariz az-Zar'i ad-Dimasyqi, dan dikenal dengan sebutan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. Ia lahir pada tanggal 17 Safar 691 H. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, wafat pada malam Kamis, tanggal 13 Rajab tahun 751 Hijriyah dalam usia 60 tahun. Ia dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah. Ribuan pelayat berdesakan mengantar kepergian Ibnul Qayyim ke makamnya. Ibnul Qayyim dikuburkan di Pekuburan Babush Shagir.

hikmah-Nya, telah menciptakan manusia dan mengukuhkan mereka sebagai khalifah<sup>58</sup> di muka bumi. Manusia menghamba kepada-Nya dan mendapat balasannya di akhirat kelak. Allah swt berfirman :

“وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيهِمْ إِلَّا أُمَّةً نَبَّيْنَا لَهُمْ أَنْجَاسَهُمْ فَأَكْثَرُوا ظُلْمًا ۗ”

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/51:56).<sup>59</sup>

Mengabdikan pada ayat di atas maksudnya adalah menguji jin dan manusia sehingga siapa yang menjalankan ketaatan dan siapa yang membangkang.

Dalam ayat lain Allah swt berfirman

“وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيهِمْ إِلَّا أُمَّةً نَبَّيْنَا لَهُمْ أَنْجَاسَهُمْ فَأَكْثَرُوا ظُلْمًا ۗ”

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.(Q.S. Al Kahfi/18:7).<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Khalifah (Arab: خليفة *Khalīfah*) adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Muhammad (570–632). Khalifah juga sering disebut sebagai *Amīr al-Mu'minīn* (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir".Setelah kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), kekhalifahan yang dipegang berturut-turut oleh Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan Kesultanan Utsmaniyah, dan beberapa negara kecil di bawah kekhilafahan, berhasil meluaskan kekuasaannya sampai ke Spanyol, Afrika Utara, dan Mesir.Khalifah berperan sebagai pemimpin umat baik urusan negara maupun urusan agama. Mekanisme pemilihan khalifah dilakukan baik dengan wasiat ataupun dengan majelis Syura' yang merupakan majelis *Ahlul Halli wal Aqdi* yakni para ahli ilmu (khususnya keagamaan) dan mengerti permasalahan umat. Sedangkan mekanisme pengangkatannya dilakukan dengan cara bai'at yang merupakan perjanjian setia antara Khalifah dengan umat.Khalifah memimpin sebuah Khilafah, yaitu sebuah sistem kepemimpinan umat, dengan menggunakan Islam sebagai Ideologi serta undang-undangnya mengacu kepada Al-Quran, Hadis, Ijma dan Qiyas.Jabatan dan pemerintahan kekhalifahan terakhir, yaitu kekhalifahan Utsmani berakhir dan dibubarkan dengan pendirian Republik Turki pada tanggal 3 Maret 1924 ditandai dengan pengambilalihan kekuasaan dan wilayah kekhalifahan oleh Majelis Besar Nasional Turki, yang kemudian digantikan oleh Kepresidenan Masalah Keagamaan (*Diyanet İşleri Başkanlığı*) atau sering disebut sebagai Diyainah.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 523.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 294.



kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al Zalzalah/99:7-8).<sup>63</sup>



Artinya: dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Q.S. Asy-Syuara/26:7).<sup>64</sup>

## 2) Dunia Tempat Beribadah

Ilmu, kekuasaan dan kebijaksanaan Allah telah menetapkan bahwa tiada seorang pun yang akan masuk surga<sup>65</sup> sejak Nabi Adam a.s. hingga seluruh keturunnya sebelum melewati ujian ketaatan kepada-Nya. Barang siapa menjadi hamba yang taat kepada Allah maka Allah akan memasukkannya ke surga dan diberi kuasa abdi di dalamnya. Adapun orang yang membangkang kepada-Nya dan lebih menaati setan serta hawa nafsu maka Allah akan memberi hukuman sesuai kehedak-Nya. Allah juga mengharamkan surga bagi orang seperti itu karena dia kufur kepada Allah dan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 599.

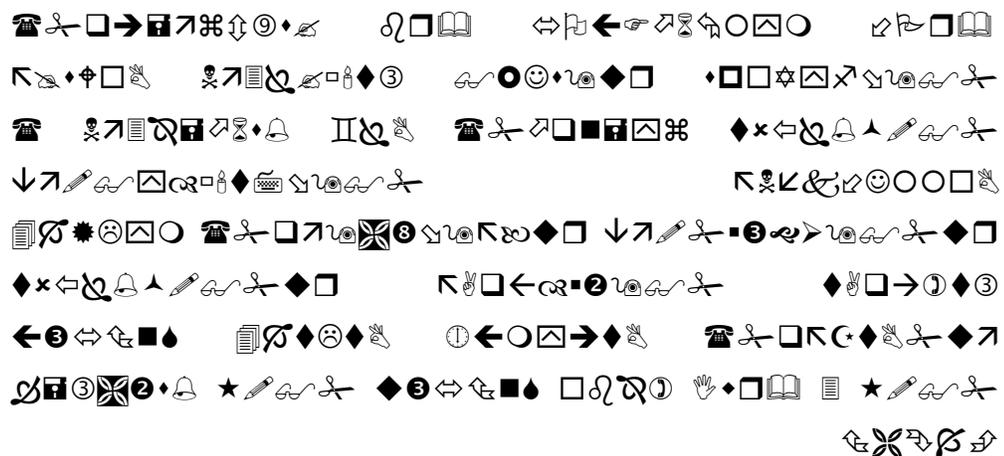
<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 367.

<sup>65</sup> **Surga**, atau juga **sorga** (bahasa Sanskerta *svarga*, स्वर्ग, "kayangan") adalah suatu tempat di alam akhirat yang dipercaya oleh para penganut beberapa agama sebagai tempat berkumpulnya roh-roh manusia yang semasa hidup di dunia berbuat kebajikan sesuai ajaran agamanya. Dalam bahasa Jawa kata tersebut diserap menjadi *swarga*. Sorga dalam bahasa Arab disebut *jannah*, sedangkan dalam bahasa Hokkian digunakan istilah *thian* (天). Istilah *Kahyangan* berasal dari bahasa sanskerta yang jika dipilah menjadi *ka-hyang-an*, atau bermakna "tempat tinggal para Hyang atau leluhur". Sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha, masyarakat Nusantara di pulau Jawa dan Bali, seperti masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali sudah menganut agama pribumi berupa pemujaan terhadap arwah leluhur. Mereka menyebut leluhur mereka dengan istilah *Hyang* dan tempat tinggal mereka di alam gaib disebut *kahyangan*. Dengan masuknya agama Hindu dan Buddha, maka istilah *Swarga* pun dipakai berdampingan dengan istilah *Kahyangan*, karena *Swarga* juga bermakna tempat tinggal para roh yang selama hidupnya berbuat kebaikan. Dalam tradisi Jawa baru, istilah *Kahyangan* dipakai untuk menyebut tempat tinggal para dewa dan bidadari. Sementara istilah *Swarga* tetap dipakai untuk menyebut tempat tinggal para roh yang semasa hidup bertindak penuh kebajikan sesuai dengan aturan agamanya.

lebih menaati setan yang memang selalu mengajak siapa saja untuk menjadi penduduk neraka bersamanya.

### 3) Harga Surga adalah beribadah Seumur Hidup kepada Allah

Surga dibeli dengan pengabdian seumur hidup kepada Allah dengan menjadi hamba Allah sepanjang hidup di dunia dengan mematuhi segala perintah-Nya serta tidak mengikuti setan dan hawa nafsu.<sup>66</sup> Inilah satu-satunya jalan meraih surga, dan selain jalan itu hanyalah berujung azab serta hukuman. Kita harus rela menanggung harga surga tersebut dan membayarnya dengan sempurna. Allah swt berfirman:

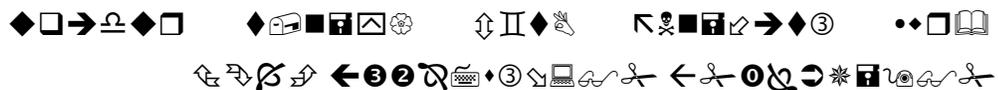


<sup>66</sup>Hawa nafsu adalah sebuah perasaan atau kekuatan emosional yang besar dalam diri seorang manusia; berkaitan secara langsung dengan pemikiran atau fantasi seseorang. Hawa nafsu merupakan kekuatan psikologis yang kuat yang menyebabkan suatu hasrat atau keinginan intens terhadap suatu objek atau situasi demi pemenuhan emosi tersebut.<sup>[1]</sup> Dapat berupa hawa nafsu untuk pengetahuan, kekuasaan, dan lainnya; namun pada umumnya dihubungkan dengan hawa nafsu seksual. "Hawa nafsu" terdiri dari dua kata: *hawa* (الهوى) dan *nafsu* (النفس). Dalam bahasa Melayu, 'nafsu' bermakna keinginan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat. Jika ditambah dengan kata hawa (=hawa nafsu), biasanya dikaitkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik. Adakalanya bermakna selera, jika dihubungkan dengan makanan. Nafsu syahwat pula berarti keberahian atau keinginan bersetubuh. Ada sekelompok orang menganggap hawa nafsu sebagai "syaitan yang bersemayam di dalam diri manusia," yang bertugas untuk mengusung manusia kepada kefasikan atau pengingkaran. Mengikuti hawa nafsu akan membawa manusia kepada kerusakan. Akibat pemuasan nafsu jauh lebih mahal ketimbang kenikmatan yang didapat darinya. Hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan juga dapat merusak potensi diri seseorang.

*Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat. (Q.S. Al-baqarah/2:214).<sup>67</sup>*

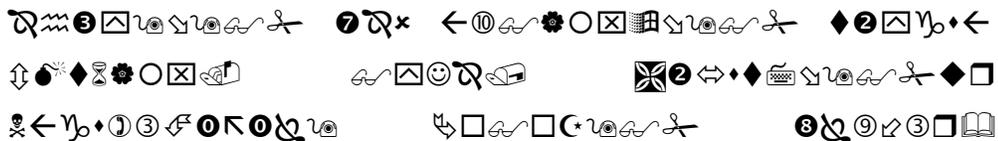
### c. Tata Cara Ibadah Sudah Ditentukan

Allah telah menentukan cara ibadah seluruh alam dan makhluk.<sup>68</sup> Semuanya meniti jalan tersebut dalam kehidupannya. Karena Dialah Allah Sang Pencipta dan sekaligus yang mengatur sistem bagi ciptaan-Nya itu. Allah swt berfirman:



*Artinya: Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al Mulq/67:14).<sup>69</sup>*

Apabila tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan tersebut maka akan berakibat pada kerusakan, sebagaimana firman Allah swt



<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>68</sup> **Makhluk** adalah sebuah kata serapan dari bahasa Arab (مخلوق) yang berarti "yang diciptakan", sebagai lawan kata *Kholik* (خالق) memiliki arti "Pencipta." Secara umum, kata ini merujuk pada organisme hidup yang diciptakan oleh Tuhan. Menurut syariat Islam, semua ciptaan Allah adalah makhluk, termasuk alam semesta beserta isinya, yaitu 'Arsy, langit, bintang, bumi, air dan lainnya dan makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena (القلم, *al-Qalam*), ia ditugasi untuk menulis semua takdir segala sesuatu sampai datangnya hari kiamat

<sup>69</sup> *Op.Cit.*, h. 563.



*Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar Rum/30:41).<sup>70</sup>*

#### **d. Shahihul Ibadah<sup>71</sup>: Shalat dengan benar**

Agar ibadah shalat berlangsung secara benar dan sempurna maka seorang muslim hendaklah memahami seluk-beluknya, dimulai dari memahami tata cara taharah<sup>72</sup> dan syarat rukun shalat.

Saat berwudhu, seorang muslim hendaklah memastikan bahwa yang digunakan adalah wadah air yang suci, dan air yang dipakai suci serta mensucikan. Rukun wudhu dimulai dengan berniat di dalam hati, lalu membasuh wajah dari ujung rambut hingga ujung dan sela-sela janggut, termasuk permukaan antara telinga dan janggut, kemudian membersihkan kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 408.

<sup>71</sup> *Shahihul ibadah* merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: “*Shalatlak kamu sebagaimana melihat aku shalat*”. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

<sup>72</sup> **Bersuci** (Bahasa Arab: طهارة, transliterasi: *thohara*) merupakan bagian dari prosesi ibadah umat Islam yang bermakna menyucikan diri yang mencakup secara lahir atau batin, sedangkan menyucikan diri secara batin saja diistilahkan sebagai *tazkiyatun nufus*. Kedudukan bersuci dalam hukum Islam termasuk ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Firman Allah: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.* (Al Baqarah 2:222).

Sedangkan sunnah wudhu diantaranya adalah mengucapkan basmalah, membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur, menghirup air lewat hidung dan mengeluarkannya kembali, membersihkan sela-sela janggut, membersihkan kedua telinga, membersihkan setiap anggota wudhu sebanyak tiga kali, mendahulukan anggota bagian kanan, dan membersihkan sela-sela jari kaki.

Adapun cara mandi junub dan mandi secara umum adalah membaca basmalah terlebih dahulu, mengalirkan air ke tangan sebanyak tiga kali sebelum menciduk air dari wadah, membersihkan kemaluan sambil melakukan istinja',<sup>73</sup> berwudhu secara sempurna seperti akan shalat, membersihkan kedua kaki, kemudian mengguyur seluruh badan dengan air dimulai dari sebelah kanan dan membersihkan sela-sela rambut.

Sebelum melaksanakan shalat, seorang muslim hendaklah memenuhi syarat-syarat sahnya, yaitu badan yang suci, pakaian yang suci, tempat shalat yang suci, menutup aurat, menghadap kiblat, dan telah memasuki waktu shalat.

Sedangkan ketika melaksanakan shalat, seorang muslim hendaklah memenuhi rukun-rukunnya, membaca niat dan takbiratul ihram, membaca surat Al-fatihah, rukuk dengan tumakninah, berdiri dari rukuk dengan tumakninah, bersujud dengan tumakninah, duduk di antara dua sujud, tasyahhud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, dan salam.

---

<sup>73</sup>**Istinja** adalah bersuci dari hadas di mana di dalam agama Islam ada beberapa macam cara untuk menyucikan diri dari hadas, yaitu: Mandi wajib (mandi janabat, mandi besar), Wudhu (wudu, wudlu) dan Tayammum.

Adapun sunnah shalat diantaranya adalah mengangkat tangan saat takbiratul ihram, yaitu menyejajarkan kedua telapak tangan dengan pundak, dimana posisi jempol sejajar dengan ujung daun telinga dan jari-jari lainnya sejajar dengan daun telinga, lantas menyedekapkan tangan di atas tangan kiri di bawah dada, membaca do'a iftitah, membaca taawudz, membaca satu surat ataupun sebagaimana ayat al-qur'an, mengangkat kedua tangan saat bertakbir untuk rukuk dan bangkit dari rukuk, membaca tasbih rukuk dan sujud, serta tasyahhud awal.

Seorang muslim juga hendaklah tahu bahwa hukumnya makruh melakukan shalat bagi orang yang *haqin*, *haqib*, dan *haziq*. *Haqin* adalah orang yang menahan kencing, *haqib* adalah orang yang menahan bunag air besar, dan *haziq* adalah orang yang memakai alas kaki terlalu sempit. Mereka makruh melakukan shalat karena ketika kondisi tersebut menjadikan hati masygul. Hal ini juga berlaku bagi orang yang sedang marah, berduka, atau yang hatinya bimbang karena makanan sudah tersaji.

## **C.2. Matinul Khuluq**

### **a. Makna Matinul Khuluq**

Secara bahasa, *matin* berarti tangguh dalam segala hal lagi kuat. Sedangkan *khuluq* berarti tabiat. Ibnu Manzhur menuliskan di dalam kitab *Lisan Al-Arab* bahwa hakikat akhlak adalah karakter batin manusia, substansi dan sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar. Dengan

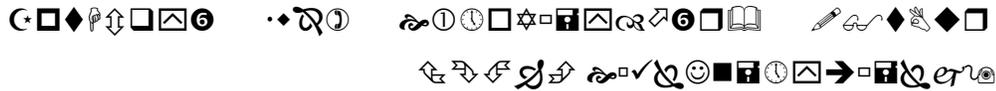
begitu, arti kata *matinul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun.<sup>74</sup>

Akhlak adalah kepribadian manusia, yang bai maupun yang buruk. Allah telah menciptakan Nabi Muhammad dengan kepribadiannya, lalu Allah menyempurnakan dan memperindah kepribadiannya. Allah swt berfirman



Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al Qalam/68:4).<sup>75</sup>

Rahmat Allah tidak dapat dicapai dengan pemahaman akal,<sup>76</sup> dan sesungguhnya Rasululllah adalah rahmat dari-Nya bagi seluruh makhluk. Allah swt berfirman



---

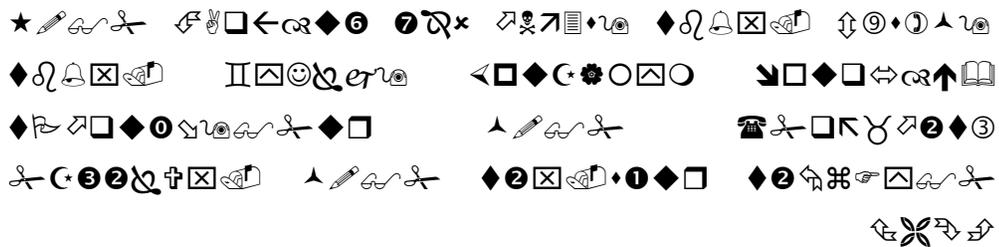
<sup>74</sup>Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 175. Lebih jauh ditegaskan bahwa *Matinul khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk2-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh ALLAH SWT di dalam Al Qur'an sesuai firman-Nya yang artinya: **“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”**. (QS. al-Qalam [68]:4).

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 564.

<sup>76</sup>**Akal** adalah suatu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan, formal maupun informal, dari manusia pemiliknya. Jadi, akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, menilai apakah hhsesuai benar atau salah. Akal berasal dari bahasa Arab *'aql* yang secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. Pengertian lain dari akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu), kemampuan melihat cara memahami lingkungan, atau merupakan kata lain dari pikiran dan ingatan. Dengan akal, dapat melihat diri sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekeliling, juga dapat mengembangkan konsepsi-konsepsi mengenai watak dan keadaan diri kita sendiri, serta melakukan tindakan berjaga-jaga terhadap rasa ketidakpastian yang esensial hidup ini. Akal juga bisa berarti jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, dan ikhtiar. Akal juga mempunyai konotasi negatif sebagai alat untuk melakukan tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelecikan.

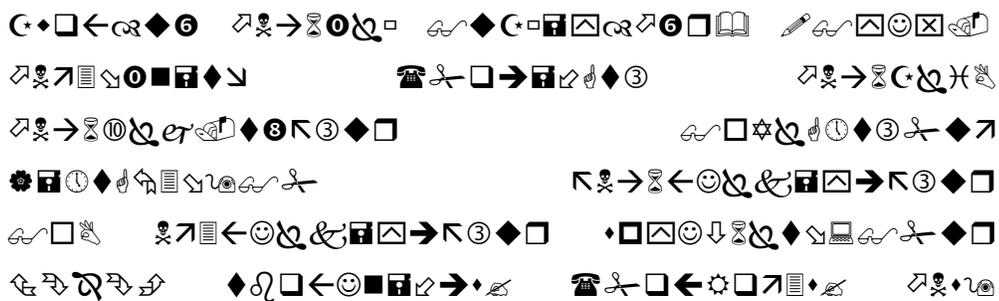
*Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al Anbiya/21:107).<sup>77</sup>*

Allah menciptakan seluruh makhluk lalu memilih salah seorang diantara mereka untuk dijadikan percontohan kebajikan, dan Rasulullah adalah sang teladan kebajikan. Allah swt berfirman



*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab/33:21).<sup>78</sup>*

Jadi, cara mencapai kesempurnaan akhlak tiada lain hanya satu, yaitu menghias diri dengan seluruh sifat Rasulullah, mengikuti manhajnya, istiqomah dengan segala petunjuknya, dan mempersiapkan dan mematangkan segala hal untuk mengikuti hidup Rasulullah. Allah swt berfirman



<sup>77</sup>Ibid., h. 331.

<sup>78</sup>Ibid., h. 420.



*Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. AL-baqarah/2:151-152).<sup>79</sup>*

Dengan demikian, siapa pun yang mengikuti Rasulullah pasti akan berhasil menggapai tujuannya, adapun orang yang melawan petunjuk beliau, mereka hanya pantas menjadi bahan bakar api neraka.

### C.3. Qawiyul Jismi<sup>80</sup>

#### a. Pengertian Qawiyul Jismi

Imam Qurthubi ketika menjelaskan makna firman Allah swt ayat 247 surat al-baqarah yang berbunyi, “*Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa,*” mengatakan bahwa menurut suatu pendapat, anugerah jasmani yang dimaksud adalah

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>80</sup> Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Bahkan Rasulullah SAW menekankan pentingnya kekuatan jasmani seorang muslim spt sabda beliau yang artinya: “*Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah*”. (HR. Muslim).

memiliki kebaikan dan keberanian yang besar, dan bukan berarti tubuhnya yang besar, sebagaimana seorang penyair pernah melantunkan:

Engkau pandang remeh si kurus  
Padahal ia bagai singa perkasa nan terselubung

Engaku kagumi seorang rupawan  
Lalu kau perhatikan  
Ternyata ia mengecewakanmu

Betapun unta yang besar  
Tanpa nurani maka tiada guna

Imam Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Mannar menuturkan bahwa keperkasaan jasmani yang disebutkan pada ayat di atas maksudnya adalah kesehatan dan kekuatan prima yang membantu pemikirannya prima juga, sebagaimana ungkapan bahwa akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Juga meningkatkan keberanian serta kemampuan untuk membela diri, wibawa dan juga karismanya.

Para ahli psikologi dan filsafat berpendapat Allah yang Maha Pencipta telah menitipkan kepada manusia banyak sekali potensi yang terpendam dalam fitrah. Manusia pun memberdayakan dalam aksinya. Jikalau manusia tidak memberdayakannya dalam perbuatan maka potensi tersebut hanya akan terpendam saja dalam jiwa dan tidak bermanfaat. Potensi tersebut ada banyak ragamnya mulai dari kekuatan otot, kekuatan ruhani, pengetahuan insting, potensi akal, kemampuan emosional, dan berbagai potensi lainnya.

Begitulah, terdapat berbagai potensi luar biasa dan bermacam-macam dalam diri manusia. Semuanya harus diberdayakan dalam perbuatan-perbuatan

produktif yang selalu dilatih oleh individu sehingga dia dapat mendayagunakan seluruh potensinya secara sempurna dan baik.

Kekuatan jasmani tidak hanya badan dan otot yang kuat saja, tetapi seorang muslim haruslah melatih dirinya untuk mengeluarkan segala potensi terpendam dalam diri sebagai amanah dari Allah Sang Pencipta, untuk mengerjakan ketaatan-ketaatan yang diridhoi oleh Allah, dan yang paling utama adalah berjihad, serta melaksanakan semua ketaatan itu di jalan Allah saja. Demikian makna dari firman Allah swt

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ بَعَثْنَا إِلْيَاهُمْ آلِيهِمْ عَلَيْهِمْ سَبْعَ آيَاتٍ فَتَمَارَكُوهَا﴾  
 ﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ بَعَثْنَا إِلْيَاهُمْ آلِيهِمْ عَلَيْهِمْ سَبْعَ آيَاتٍ فَتَمَارَكُوهَا﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka. (Q.S At Taubah/9:111).<sup>81</sup>*

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ وَمَنْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ بِمَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ فَأْتِهِمْ أَلْفَ نَارٍ﴾  
 ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ وَمَنْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ بِمَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ فَأْتِهِمْ أَلْفَ نَارٍ﴾  
 ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ وَمَنْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ بِمَا لَمْ يْلِكْ مِنْهُ مِنْ خَبْرٍ فَأْتِهِمْ أَلْفَ نَارٍ﴾

*Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra/17:36).<sup>82</sup>*

Jadi, orang yang tidak mengeluarkan seluruh potensi dan energinya yang terpendam dalam diri serta tidak memaksimalkan semuanya dalam bentuk amal dan jihad di jalan Allah maka dia sebenarnya sudah

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 204.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 285.

mengendurkan dan memperlemah perjanjian transaksinya dengan Sang Pencipta. Dia pun telah membuang posisi dan derajat berharga di surga dari dirinya, yang sebenarnya harus ditukar dengan dirinya beserta seluruh kepunyaannya di dunia.

#### **b. Qawiyul Jismi Adalah Prioritas**

Imam Hasan al-Banna ketika menjelaskan tentang rukun amal dalam *Risalah Ta'alim* mengatakan bahwa tahapan aksi yang dituntut dari seorang *al akh* yang ikhlas adalah memperbaiki dulu dirinya supaya menjadi pribadi yang prima jasmaninya (*qowiyyul jismi*), mulia akhlaknya (*matinul khuluq*), berwawasan luas (*mutsaqqaful fikri*), mandiri berpenghasilan (*qadirun alal kasbi*), lurus aqidanya (*salimul aqidah*) shahih ibadahnya (*sahihul ibadah*), memerangi hawa nafsu (*mujahidun linafsihi*), mengatur waktu dengan baik (*harishun ala waqtihi*), teratur segala pekerjaannya (*munazaamun fi syu'unih*), serta bermanfaat bagi sesama (*nafiun ligahirihi*). Demikian kewajiban yang harus dilaksanakan setiap *akh* sesuai kemampuannya.

Setelah semua itu, barulah beliau menjelaskan tujuan-tujuan pergerakan Islam demi mengembalikan kejayaan Islam yang telah lenyap dari negeri-negeri muslim. Beliau memulai penjelasannya dengan keharusan untuk merestorasi pribadi muslim dengan beberapa macam sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang kesemuanya berjumlah sepuluh, dan beliau memulainya dengan sifat *qowiyyul jismi* (jasmani yang prima).

Terdapat beberapa catatan terkait urutan ini. *Pertama*, semuanya adalah karakteristik *muwashafat* individu yang telah hilang dari tarbiyah islamiyah, dimana mstinya setiap muslim memiliki perhatian untuk memilikinya sesuai batas kemampuannya.

*Kedua*, sifat-sifat tersebut diurutkan sesuai dengan seberapa minimnya sifat tersebut dalam masyarakat muslim. Sebagaimana yang menjadi pakem dalam pendidikan, sesuatu yang paling minim harus diutamakan untuk diwujudkan. Hal yang paling minim dalam realita kaum muslimin adalah sosok pribadi muslim yang berguna dalam mngembalikan kejayaan Islam serta dapat menjadi pelindung kedikdayaan seluruh bangsa. Selain itu, hal yang juga telah menghilang dari individu muslim adalah cita-citanya, kekuatan tekadnya, aksi-aksi besarnya, spirit potensinya lemah serta ledakan dari energinya yang tersimpan dalam anatomi manusiawinya. Semua hal itu terdapat dan tertanam dalam tubuh yang sehat dan prima, yang siap melaksanakan misinya untuk beribadah kepada Allah swt.

*Ketiga*, kekuatan jasmani merupakan salah satu karakteristik seorang muslim yang harus selalu dilatih, dijaga, dan dikendalikan atas nama Tuhan yang telah menciptakannya dan yang telah memilihnya untuk mendapatkan nikmat penciptaan. Tubuh seorang hamba adalah rancangan yang dibuat sendiri oleh Sang Khaliq, dimana Allah swt berfirman



*Artinya: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. (Q.S. Ali Imran/3:6).<sup>83</sup>*



*Artinya:...membentuk kamu lalu membaguskan rupamu. (Q.S. Al-Mu'min/:64).*

Ini adalah suatu kenikmatan yang perlu dirawat sebagai anugerah dari Allah, dan seorang hamba juga perlu mensyukuri serta memanjatkan do'a agar kenikmatan itu senantiasa dilimpahkan kepadanya serta mengucap, *Allahumma ahsanta khalqi fa ahsin khuluqi; Ya Allah Engkau telah memperindah ragaku maka perindahlah akhlakku.*

*Keempat*, Imam Hasan al-Banna meletakkan kekuatan jasmani dalam urutan pertama dikarenakan tubuהל pelindung dan kerangka yang berfungsi menjaga segala potensi ruhani dan akal budi maupun yang lainnya. Karena itu, jika tubuh lemah maka seluruh potensi pun ikut melemah pula. Sebaliknya, jika tubuh menjadi kuat maka seluruh potensi yang dibutuhkan akan ikut berkembang. Tubuh seumpama pondasi bangunan, yang mesti diperhatikan terlebih dahulu sebelum yang lainnya.

*Kelima*, Allah memerintahkan umat agar mempersiapkan segala kemampuan dan potensi, sebagaimana firman-Nya



*Artinya: dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (Q.S. Al Anfal/8:60).<sup>84</sup>*

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 50.

Keseluruhan karakteristik pribadi muslim di atas adalah berhubungan dengan kekuatan, kecakapan, dan penguasaan potensi. Urutan pertamanya adalah kekuatan jasmani, lalu selanjutnya adalah kekuatan rohani dan jiwa (*matinul khuluq*), kemudian kekuatan akal dan pengetahuan (*mutsaqqaful fikri*), kemudian kemampuan mendapatkan kekayaan, kekuasaan dan posisi (*qadirun alal kasbi*), kemudian selanjutnya dengan mengarahkan seluruh kekuatan itu selaras dengan aidah tauhid (*salimul aqidah*), lalu dilanjutkan dengan mendayagunakan semua kekuatan itu untuk memperbaiki kehidupan (*sahihul ibadah*), selanjutnya meneguhkan komitmen dan ketegaran dalam berjuang mencapai tujuan (*mujahidun linafsihi*), kemudian dilanjutkan dengan mengelola waktu secara maksimal dengan cara tidak membuang waktu ataupun berleha-leha dalam melaksanakan kewajibannya (*harishun ala waqtihi*), lalu karena kewajiban lebih banyak daripada waktu yang tersedia maka mestilah juga membiasakan mengelola dan tertib dalam segala urusan untuk menghindari hilangnya waktu berharga maupun tercecernya segala kewajiban (*munazzamun fi syu'unih*), dan terakhir karena seorang muslim harus memberdayakan segala potensinya dalam mematuhi Tuhannya dengan cara membantu setiap makhluk Allah, seyogyanya ia menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama (*nafiun ligahirihi*).

#### **B.4. Mutsaqqaful Fikri**

##### **a. Pengertian Mutsaqqaful Fikri**

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 184.

*Tsa-qa-fa* dalam bahasa Arab bermakna *al-hadzqu*, yakni keterampilan dalam segala pekerjaan, dimana seseorang dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. *Rajulun tsaqfun* atau *tsiqfun* berarti seseorang yang cerdas pemahamannya, dan seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang cerdas jika cermat terhadap apa yang dipahami dan juga melaksanakannya. Kecerdasan adalah kecepatan belajar, dan anak yang cerdas adalah anak yang benar dalam memahami kebutuhannya.<sup>85</sup> Sedangkan *al-fikru* maksudnya adalah berfikir, yakni memfungsikan akal pikiran dalam memahami sesuatu. *Al-fikru* memiliki irisan dengan *tafakkur* yang artinya merenung.<sup>86</sup>

Jadi, berdasar penjelasan di atas, *mutsaqqaful fikri* secara umum maknanya adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu

---

<sup>85</sup> Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 235. Lebih jauh ditegaskan bahwa *Mutsaqqoful fikri* wajib dipunyai oleh pribadi muslim. Karena itu salah satu sifat Rasulullah SAW adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah yang artinya: "***Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: " pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir***".(QS al-Baqarah [2]:219)Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yg luas maka manusia dituntut utk mencari/menuntut ilmu, seperti apa yg disabdakan beliau SAW : "***Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim***".(Muttafaqun 'alaihi).Dan menuntut ilmu yg paling baik adalah melalui majelis2 ilmu spt yg digambarkan ALLAH SWT dlm firman-Nya:"***Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.***(QS. al-Mujadilaah [58]: 11).Oleh karena itu ALLAH SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman-Nya yang artinya: ***Katakanlah: "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran***".(QS. az-Zumar [39]:9).

<sup>86</sup> *Ibid*

memeroleh informasi dan keterampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya. Kecakapan seperti ini merupakan salah satu produk akal dalam kapasitasnya sebagai garizah yang dengannya seseorang mampu memahami ilmu-ilmu teoritis.<sup>87</sup>

**b. Mutsaqqaful Fikri: Pandai Memanfaatkan Waktu**

Pemanfaatan waktu bagi seorang mukmin tidak akan lepas dari tiga hal. Pertama, waktu yang dimanfaatkan untuk amalan fardhu, baik amalan fardhu itu berupa sesuatu yang wajib dilakukan, maupun sesuatu yang wajib ditinggalkan. Kedua, waktu yang dimanfaatkan untuk amalan sunnah yang dianjurkan syari'at, sebagai bentuk sikap bersegera dalam kebaikan untuk mendekati diri kepada Allah sebelum kesempatan itu terlewat. Adapun yang ketiga adalah waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan amalan mubah berupa keperluan jasmani dan hati. Tidak ada pemanfaatan waktu untuk keempat bagi seorang mukmin, karena pemanfaatan waktu yang keempat berarti melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah maka sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri. Allah swt berfirman




---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 236.

*Artinya: dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (Q.S. Al-Furqan/25:62).*<sup>88</sup>

Waktu adalah untuk zikir dan syukur. Zikir adalah iman ilmu, sementara syukur adalah beramal dengan ilmu. Untuk itu Allah swt berfirman



*Artinya: ... Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). (Q.S. Saba/34:13).*<sup>89</sup>

Seseorang yang memiliki pribadi *mutsaqqaful fikri*, yang menghambakan diri kepada rabb-nya dan mengikuti rasul-Nya dalam setiap urusan maka tidak akan mengalokasikan waktunya kecuali untuk tiga hal, yaitu untuk mengumpulkan bekal di hari akhir, mencari harta untuk penghidupan, dan bersenang-senang pada hal yang tidak diharamkan. Tanda dari itu semua adalah ia mengenali zamannya, menyelesaikan urusannya, dan menjaga waktunya.

## **B.5. Qadirun Alal Kasbi**

### **a. Makna Qadirun Alal Kasbi**

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qadirun alal kasbi*)<sup>90</sup> merupakan ciri lain yang harus ada pada

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 365.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 429.

<sup>90</sup> Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim, yaitu mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala

seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam al-qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau keterampilan.

### **b. Motivasi Dalam Bekerja**

Banyak ayat di dalam al-qur'an yang mendorong seseorang untuk giat bekerja. Diantaranya Allah swt berfirman



seorang muslim memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.



Ada beberapa jenis pekerjaan wiraswasta yang bisa dicoba demi mencapai karakter *qadirun alal kasbi* yang merupakan salah satu karakter kepribadian seorang muslim. Di antara jenis pekerjaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) bidang kepenulisan, yaitu menekuni bidang tulis-menulis, mengikutsertakan naskah hasil tulisan dalam perlombaan, mengirimkan ke media surat kabar, atau menawarkannya ke beberapa penerbit dan percetakan.
- 2) membuat rumah produksi, merekam kajian dan tilawah al-qur'an dalam bentuk CD atau flash untuk dipasarkan.
- 3) menjadi agen dan reseller produk-produk tertentu, seperti produk kebutuhan rumah tangga, baju, seragam sekolah, sepatu, dan sejenisnya.
- 4) mendirikan usaha laundry atau penatu.
- 5) mendirikan usaha peternakan, seperti peternakan burung hias, ayam, kelinci, bebek, atau ikan hias.
- 6) mendirikan bank sampah.
- 7) mendirikan usaha service barang-barang elektronik sekaligus jual beli komponen-komponennya.
- 8) mendirikan usaha rumahan seperti budidaya jamur dan sayur-sayuran organik atau memproduksi alat-alat kebersihan, misalnya sapu, sulak, dan keranjang sampah.
- 9) mendirikan jasa reparasi dan pertukaran.
- 10) menekuni usaha peternakan.
- 11) menekuni usaha kuliner dan catering.
- 12) membuat kerajinan kreatif dari bahan-bahan bekas.
- 13) Menjahit.
- 14) Menekuni bidang pengelolaan limbah masyarakat dan lingkungan.<sup>94</sup>

## **B.6. Munazzamun Fi Syu'unihi**

### **a. Makna Munazzamun Fi Syu'unihi**

*An-nazmu* bermakna penyusunan. Jika dikatakan “semuanya telah aku hubungkan dengan yang lain” atau “aku telah menggabungkan sebagiannya

---

<sup>94</sup> Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 270.

dengan sebagian yang lain” sama saja artinya dengan “aku telah menyusunnya”. Bentuk jamak dari kata *nizhamun* adalah *anzhimatun* dan *nuzhumun*. Jika dikatakan ‘urusannya itu tidak memiliki aturan’ maka yang dimaksud adalah prosedurnya tidak terarah. Aturan juga berarti petunjuk dan jalan. Jika dikatakan “urusan mereka tidak memiliki aturan” maka yang dimaksud adalah mereka tidak memiliki petunjuk dan keterarahan. Sedangkan *asy-sya’nu* adalah permasalahan, urusan, dan hal. Bentuk jamaknya adalah *syu’unun*.<sup>95</sup>

Teratur dalam suatu urusan (*munazzamun fi syu’unihi*)<sup>96</sup> termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-qur’an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terikat dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu opengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 273.

<sup>96</sup> *Munazhhaman fi syu’unihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur’an maupun sunnah. Dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

## **B.7. Harishun Ala Waqtihi**

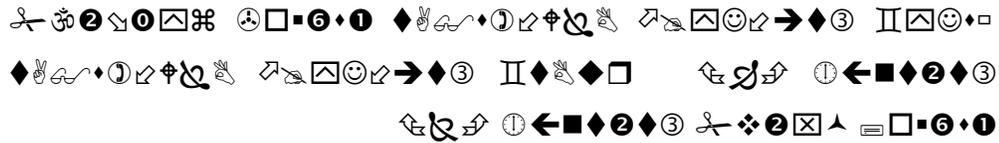
### **a. Makna Harishun Ala Waqtihi**

*Al-hirshu* adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari. Konon *al-hirshu* juga bermakna ketamakan. Sedangkan *al-waqtu* adalah ukuran dari zaman. Bentuk jamaknya adalah *awqatun*. Jika dikatakan *waqtun mawqutun* artinya adalah waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal, dan *at-tawqit* maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu.<sup>97</sup>

*Harishun ala waqtihi* juga berarti pandai menjaga waktu. Ia merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt banyak bersumpah di dalam al-qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wallaili* dan sebagainya. Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap manusia, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang mengatakan "lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu". Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia. Allah swt berfirman

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 279.



*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al-zalzalah/99:7-8).<sup>98</sup>*

Dari ayat di atas kita tahu bahwa segala yang dilakukan oleh seorang hamba disepanjang usianya itu disebut sebagai amal meskipun kecil ukurannya atau sebentar waktunya. Kita juga tau bahwa usia manusia itu dihabiskan untuk melakukan amal perbuatan. Maka yang disinggung oleh Nabi adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

#### **b. Kewajiban yang Terikat Dengan Waktu**

Kita hendaklah bersungguh-sungguh terhadap kewajiban yang pelaksanaannya terkait erat dengan waktu. Misalnya shalat. Ketika sedang shalat, jangan sampai pikiran kita disibukkan oleh hal-hal lain di luar rukun shalat. Jadi, apabila kita telah berniat, hal yang wajib saat itu adalah tidak memikirkan apapun selain niat. Jika pikiran membawa kita ke masa lalu maka waktu untuk berniat dan khushyuk di dalamnya akan terlewat, sedangkan jika pikiran membawa kita teringat dengan urusan penting di masa yang akan datang maka itu akan ada waktunya sendiri dan bukan sekarang. Demikian juga ketika sampai pada rukun takbiratul ihram, kemudian membaca

---

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 599.

isti'adzah, basmalah, membaca surat al-fatihah, rukuk, tasbih, bangkit dari rukuk, membaca tasmik, dan seterusnya.

Demikianlah. Ketika shalat, pikiran hendaklah tenggelam dalam setiap rukun shalat. Kita harus mengerjakan setiap kewajiban dengan baik pada waktunya. Ketika shalat telah usai maka tuntunan yang hendaknya kita lakukan pada waktu itu adalah melantunkan do'a-do'a setelah shalat. Kita pun tidak boleh meninggalkan hal ini karena jika demikian maka pikiran akan mengingatkan kita dan menyibukkan kita dengan hal-hal lain selain dari doa'doa tersebut.

Apabila kita melakukan kewajiban yang terikat dengan waktu secara baik maka kita akan dapat terbebas dari perasaan was-was dan mara bahaya, serta tidak mengikuti langkah-langkah setan. Mari kita bersungguh-sungguh agar kebiasaan-kebiasaan semacam ini bisa kita pelihara dalam setiap saat dan aktivitas, hingga kita menjadi bagian dari orang-orang yang berbuat ihsan.

Ada beberapa faktor yang dapat membantu kesungguhan kita dalam melakukan suatu amalan yang pelaksanaannya sangat terikat dengan waktu.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) membiasakan diri melakukan lebih banyak aktivitas pada waktu yang sama, seperti shalat sembari mengulang-ulang hafalan al-qur'an di dalam shalat, mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an sembari berzikir, bertafakur dengan akal sembari melihat ayat-ayat yang agung dengan kedua mata, melaksanakan suatu amalan dengan kedua tangan sembari berzikir dengan lisan, membaca sembari merangkum dan menulis, dan duduk bersama sahabat sembari memberi nasihat kepada orang-orang yang berakal.
- 2) menulis semua pengetahuan yang baru diperoleh.

- 3) memberi nasihat dengan apa yang kita ketahui dan mengamalkan apa yang kita ketahui dalam bentuk perbuatan nyata.
- 4) Apabila ada kelebihan waktu, kita harus berusaha untuk tidak menyia-nyiakannya.<sup>99</sup>

Kesimpulannya adalah, kita hendaknya menggunakan semua waktu yang ada dalam bentuk aktivitas yang bermanfaat. Apabila kita berada dalam kondisi luang maka kita hendaknya menunaikan kewajiban kita kepada Allah. Jika kita sedang bersama keluarga maka kita sedang berada dalam kewajiban keluarga. Sedangkan jika kita bersama orang lain maka kita sedang berada dalam kewajiban dakwah. Dimana dan kapan saja kita berada maka disitu kita ada kewajiban bagi kita.

Agar waktu dapat dimaksimalkan dengan baik, kita harus mengurangi tiga hal dan memperbanyak tiga hal. Kita harus mengurangi bicara yang tidak ada unsur zikrullah di dalamnya, mengurangi tidur dan mengurangi makan, serta memperbanyak zikir kepada Allah, mengingat kematian dan berdo'a untuk saudara sesama muslim terutama kedua orang tua tanpa sepengetahuan mereka.

Kebermanfaatan waktu adalah ketika kita dapat mengisi semua waktu yang ada dengan apa saja yang bisa mendekatkan diri kepada Allah atau apa saja yang menunjang hal tersebut, seperti makan, minum, menikah, tidur dan istirahat.

### **B.8. Nafiun Lighairihi**

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 284.

### **a. Makna Nafi'un Lighairihi**

*Nafiun Lighairihi*<sup>100</sup> atau disebut juga bermanfaat untuk orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik di dalam masyarakatnya.

### **b. Contoh Keteladanan Orang-orang Mulia Dalam Memberikan Manfaat Kepada Orang Lain**

Sejarah telah menceritakan tentang Abu Bakar Ash Shiddiq bahwasanya dahulu ia memerah susu kambing orang-orang Arab, kemudian ketika telah menjadi khalifah umat Islam maka salah seorang budak perempuan berkata “sekarang, ia sudah tidak memerah susu kambing lagi.” Lalu Abu Bakar mengatakan, “benar, sesungguhnya aku benar-benar berharap bahwa kondisiku sebagai khalifah tidak mengubahku dari sesuatu yang dahulu telah aku lakukan.

---

<sup>100</sup>Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*”. (HR. Qudhy dari Jabir).

Kebiasaan orang Arab zaman dahulu adalah para lelakinya yang memerah susu kambing atau binatang ternak lain, dan apabila yang memerah susu adalah perempuan maka dianggap aib. Karena itulah para pelopor kebaikan dari kalangan sahabat yang meneladani Nabi, mereka senantiasa memerah susu hewan ternak untuk para wanita yang ditinggal pergi suami-suaminya dalam perjalanan jauh ataupun urusan lainnya.

Dahulu Umar bin Khattab senantiasa memberi minum janda-janda di malam hari. Dia keluar bersama Thalhah bin Ubaidillah untuk mencari janda yang akan dibantunya, lalu ia menghentikan Thalhah dan memasuki sebuah rumah milik seorang wanita di Madinah dan hal tersebut membuat Thalhah bimbang lalu ia memutuskan untuk mendatangi rumah yang dimasuki Umar pada siang hari tadi. Kemudian ia mendapati seorang nenek tua yang sedang duduk dan ia pun bertanya kepadanya, "apa yang telah diperbuat oleh seorang lelaki yang telah menemuimu?" nenek itu menjawab, "ini, sejak saat itu ia senantiasa membawakanku apa yang membuatku lebih baik dan mengeluarkanku dari rasa sakit.

### **c. Bentuk-bentuk Aplikatif Nafiun Lighairihi**

#### **1) Bersama diri sendiri**

- a) memiliki niat yang tulus dan tekad yang kuat, karena surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan dan mendapatkannya perlu melewati perjalanan panjang.
- b) mempelajari pengetahuan agama terkait jalan-jalan kebaikan, perbuatan-perbuatan baik, para pelakunya, penyokongnya, orang-orang yang berhak mendapatkannya, keutamaannya, dan urutan prioritasnya.

- c) mempelajari pengetahuan agama terkait jalan-jalan keburukan lalu menjauhinya, dan juga segala tipu daya setan, pengelabuhannya, rayuannya perangkapnya, jeratnya, angan-angannya, janji-janji palsunya, serta kebohongan dan kebatilannya agar berhati-hati dari itu semua dan meninggalkannya.
- d) bersungguh-sungguh mengendalikan diri, yakin tentang kefanaan dunia serta perhiasan dan harta benda di dalamnya yang sedikit, dan meyakini tentang keabadian akhirat berikut segala kenikmatan di dalamnya yang agung dan tak terputus.<sup>101</sup>

## 2) Bersama keluarga

- a) memiliki misi bersama keluarganya dalam kehidupan, seperti merawat cinta, kasih sayang, dan ketentraman yang telah Allah jadikan sebagai amanat di sisi mereka, atau memasukkan kebahagiaan kepada siapa saja yang berinteraksi dengannya, atau mendermakan kebaikan dan bersabar dalam kesusahan.
- b) senantiasa ingat bahwa ada hak-hak yang wajib ditunaikan terhadap pasangan dan keluarga serta bukan hanya senantiasa menuntut pasangan dan keluarga untuk menunaikan kewajiban kepada dirinya.
- c) menepati apa yang telah ia janjikan kepada Allah, seperti menjadi seorang muslim, suami, ayah, dan menantu sesuai konsekuensi dari akad nikah yang telah ia akatkan di atas kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.
- d) menjadi pemimpin rumah tangga yang rendah hati dan tidak banyak menuntut kepada keluarga<sup>102</sup>

## 3) Bersama tamu

- a) apabila tamu menampakkan kekagumannya terhadap suatu makanan yang disuguhkan maka berikan sebagian makanan itu kepada tamu ketika kunjungannya telah selesai dalam bentuk hadiah sembari berucap, “ini ada bingkisan yang tak seberapa.” Terkhusus jika sang tamu adalah kerabat karena itu bisa menambahkan rasa cinta, menghilangkan rasa dengki, dan mendatangkan keberkahan serta do’a.
- b) mengantar tamu sampai pintu dan tetap menunggu hingga tamu tidak terlihat lagi atau menaiki kendaraannya. Jangan membiarkan tamu menutup pintu rumah sendiri.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 320.

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 322.

- c) mengungkapkan rasa terima kasih atas kunjungan tamu dan memintanya untuk berkunjung kembali ketika tamu berpamitan untuk pulang.
- d) Bermuka manis kepada para tamu, menyambut hangat mereka dan menampakkan kegembiraan serta keceriaan di hadapan mereka.<sup>103</sup>

#### 4) Bersama tetangga

- a) bersegera menolong tetangga dan ikut mencemaskan kondisi tetangga ketika mereka ditimpa musibah sehingga para tetangga tidak sungkan meminta tolong kepadanya saat terjadi bencana dan bersandar kepadanya saat tertimpa musibah.
- b) mengucapkan salam dan memberi penghormatan kepada tetangga setiap kali bertemu baik ketika masuk maupun keluar rumah. Tersenyum kepada yang muda dengan penuh rasa sayang dan kepada yang tua dengan penuh penghormatan. Bersenda gurau dengan anak-anak dan mendahulukan orang tua.
- c) memenuhi permintaan tetangga ketika mereka membutuhkan tanpa merasa jemu, seperti meminta sedikit garam, minyak, korek api, bawang, atau barang-barang lain yang mendesak dibutuhkan oleh tetangga.
- d) membagi masakan untuk tetangga dan menyuruh anak untuk mengantarkannya sebagai pembiasaan bagi anak-anak untuk memuliakan tetangga.<sup>104</sup>

#### 5) Bersama keluarga dan kerabat

- a) memberikan kebaikan secara sembunyi-sembunyi kepada saudara dan kerabat, berprasangka baik kepada mereka, mencintai dan menyayangi mereka.
- b) syariat memberikan hak-hak kepada seorang muslim dan kepada seorang kerabat maka pelajarilah hak-hak tersebut kemudian tunaikanlah untuk mereka.
- c) menunjukkan saudara kandung dan kerabat kepada kebaikan, mendo'akan mereka, memberikan keteladanan lewat diri agar mereka mau mengikutinya, membaur dengan mereka dan bersabar, serta mengajarkan mereka perkara-perkara agama.

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 326.

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 328. Lebih jauh di paparkan bahwa pengertian tetangga menurut islam adalah sebagaimana pendapat Aisyah r.a, al-Auza'i dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat rumah kita, empat puluh rumah dari timur rumah kita, empat puluh dari utara kita, empat puluh dari selatan rumah kita).

- d) menasihati saudara kandung dan kerabat dengan tulus dan amanah, serta bersungguh-sungguh memberikan mereka kebaikan jika mereka mengajaknya bermusyawarah.<sup>105</sup>

#### **6) Bersama masyarakat saat di jalan raya**

- a) menjadi sosok yang sabar di setiap tempat, tidak bersikap bodoh dan keji, atau menyakiti seseorang dengan kata-kata atau perbuatan.
- b) mengucapkan salam baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dan menampilkan wajah yang berseri-seri bukan cemberut ketika berbicara dan berinteraksi dengan mereka.
- c) menundukkan pandangan pada sesuatu yang tidak boleh dilihat, berjalan dengan kesungguhan dan kewibawaan, memberi jalan untuk orang lain, tidak menghalangi pengguna jalan dan tidak membuat gangguan di jalan raya
- d) tidak membuang sampah atau kotoran di jalan dan memungut apa yang membahayakan bagi para pengguna jalan.<sup>106</sup>

#### **7) Bersama rekan-rekan kerja**

- a) melakukan yang terbaik dalam seluruh pekerjaannya, menjadi teladan, menjadi orang yang memiliki keahlian dalam karyanya, pekerjaannya, atau profesinya, dan tidak pelit dalam mengajarkan serta berbagi pengalaman baik karena diminta ataupun tidak.
- b) disiplin dalam bekerja, datang tepat waktu, dan tidak menyia-nyaiakan waktu untuk hal-hal yang tidak mendukung penyelesaian pekerjaannya.
- c) tidak bermalas-malas dalam bekerja, tetapi menjadi sosok yang rajin, berhati-hati, terlatih, fokus terhadap pekerjaannya, dan mengerahkan kemampuannya untuk menunaikan kewajiban sehingga Allah memberkahi pekerjaan dan rizkinya.

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 330. Lebih lanjut ditegaskan bahwa **Musyawarah** berasal dari kata Syawara yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa”, “kerapatan nagari” bahkan “demokrasi”. Kewajiban musyawarah hanya untuk urusan keduniawian. Jadi musyawarah adalah suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 334.

- d) menjadi sosok yang bersih tempat kerjanya dan rapi peralatan-peralatannya.<sup>107</sup>

### 8) Bersama semua makhluk Allah

- a) syiarnya adalah kasing sayang dan keadilan, murah hati, bersabar terhadap gangguan, mudah dalam menjual dan mudah pula dalam membeli, mudah dalam menagih utang, menerapkan akhlak mulia dan mendakwahnya, serta membuka potensi kebaikan dan menutup celah keburukan.
- b) memberikan nasihat, amar makruf nahi mungkar, mencintai kebaikan dan pelakunya, bersegera dalam kebaikan, mencintai sifat kesatria, menghidupkan sunah, sibuk memperbaiki diri, menjaga agar makhluk lain selamat dari keburukannya, dan bermurah hati terhadap orang yang memusuhinya.
- c) mempelajari kebaikan dan mengajarkannya, bersungguh-sungguh dengan jiwa dan hartanya untuk memberikan kesempatan hidup kepada makhluk lain dalam lingkup kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta semua waktu dan anggota tubuhnya bermanfaat untuk kebaikan.
- d) seluruh usianya berkah, waktunya dipenuhi dengan manfaat, pengaruhnya di bumi mengabadi, ilmunya bermanfaat, cintanya kepada sesama diwariskan kepada setiap insan, hartanya yang baik digunakan untuk melapangkan orang-orang kesusahan, begitu pula pohon yang ia tanam, kalimat thayyibah yang ia lantunkan, jiwa terseat yang ia selamatkan, dan orang susah nan malang yang ia kasih.<sup>108</sup>

## B.9. Mujahidun Linafsihi

### a) Makna Mujahidun Linafsihi

*Mujahidun linafsihi*<sup>109</sup> atau yang disebut juga berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada muslim, karena

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 335.

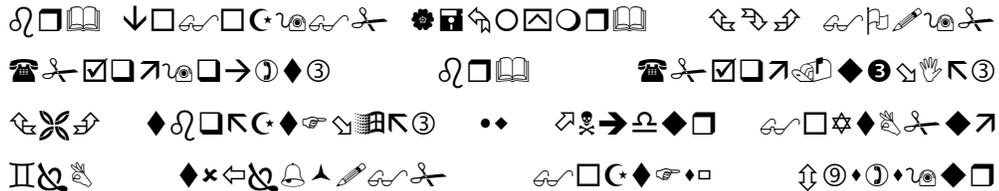
<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 337.

<sup>109</sup> Hal ini penting bagi seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)*”. (HR. Hakim).

setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

### b) Cara Mengendalikan Jiwa

Mengendalikan jiwa termasuk amal saleh terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mengantarkan seseorang mencapai derajat tinggi di surga dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*). Syariat agama yang lurus ini banyak menyebutkan tentang jiwa<sup>110</sup> dan pentingnya menyucikan serta membersihkan jiwa dari keburukan-keburukannya. Allah swt berfirman



<sup>110</sup> **Jiwa** atau *Jiva* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "benih kehidupan". Dalam berbagai agama dan filsafat, **jiwa** adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri. Di dalam teologi, jiwa dipercaya hidup terus setelah seseorang meninggal, dan sebagian agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta jiwa. Di beberapa budaya, benda-benda mati dikatakan memiliki jiwa, kepercayaan ini disebut animisme. Penggunaan istilah jiwa dan roh seringkali sama, meskipun kata yang pertama lebih sering berhubungan dengan keduniaan dibandingkan kata yang kedua. Jiwa dan psyche bisa juga digunakan secara sinonimous, meskipun psyche lebih berkonotasi fisik, sedangkan jiwa berhubungan dekat dengan metafisik dan agama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau nyawa. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya). Jiwa manusia berbeda dengan jiwa makhluk yang lain seperti binatang, pohon, dan sebagainya. Jiwa manusia bagaikan alam semesta, atau alam semesta itu sendiri, yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dan terus bergerak dan berotasi. jiwa hanya lah sebuah nyawa yang dikendalikan oleh roh.

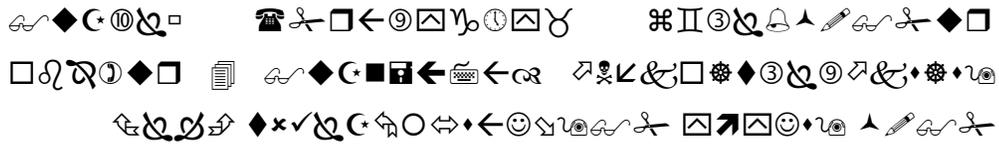


*Artinya: Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S. Al-ankabut/29:1-6).<sup>111</sup>*

Surat al-ankabut pun ditutup dengan firman Allah swt yang berbunyi:

---

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah* (Bogor: Sygma, 2007), h. 396.



*Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-ankabut/29:69).<sup>112</sup>*

Berkaitan dengan tema ini, Imam Hasan al-Banna dalam *Risalah Ta'alim* juga menjelaskan tentang siapakah sebenarnya seorang mujahid yang tulus serta apa saja kewajibannya bagi dirinya sendiri dengan berkata, "Engkau hendaknya mengendalikan nafsu jiwa dengan keras, sampai jiwa itu menyerahkan kendalinya kepadamu. Engkau mesti menundukkan pandangan matamu. Engkau pun harus mengatur emosimu dan melawan sergapan syahwat<sup>113</sup> dalam dirimu. Sehingga syahwat itu senantiasa menuju halal dan tahyyib, dan engkau mampu menghalangi syahwat dari perkara yang haram di setiap kondisi."

Supaya seorang muslim mampu menghasilkan sifat, akhlak, dan mengendalikan nafsu itu, selanjutnya dia wajib memonitor seluruh perbuatan

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 404.

<sup>113</sup> Syahwat adalah nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian. Kalimat syahwat disebut al-Qur'an dalam berbagai kata bentuknya sebanyak tiga belas kali, lima kali di antaranya dalam bentuk masdar, yakni dua kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jama'. Secara lughawi, syahwat artinya menyukai dan menyenangkan (syahiya, syaha-yasha, atau syahwatan), sedangkan maknanya adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya (nuzu'an nafsi ila ma turiduhu. Dalam bahasa Arab, syahwah . شهوى - شهوى - شهوى kata dari berasal yang Dengan singkat Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan syahwat yaitu nafsu atau keinginan bersetubuh, kebirahian. Demikian pula WJS Poerwadarminta mengartikan syahwat berarti kebirahian, nafsu atau kegemaran bersetubuh. Arti yang sama terdapat dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, syahwat berarti nafsu, keinginan, terutama keinginan bercampur antara laki-laki dan perempuan.

diri lalu mengendalikannya dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan baik dalam setiap urusan hidup. Islam adalah agama fitrah.<sup>114</sup> Islamlah agama relevan yang indah dan baik, yang senantiasa melakukan perbuatan realitas kehidupan menuju yang lebih baik. Allah swt berfirman



*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. Al-zalzalah/99:7-8).<sup>115</sup>*

### c) Ragam Amal Kebaikan Untuk Mengendalikan Jiwa

#### 1) Mengendalikan jiwa terhadap pasangan

- a) selalu ceria bersama pasangan, tersenyum saat pasangan masuk rumah, membiasakan dialog, dan perhatian kepada pasangan.
- b) berusaha tidak melukai perasaan pasangan
- c) berusaha memudahkan urusan pasangan selama bukan dalam maksiat
- d) tidak membuat marah pasangan atau mengganggu ketenangan hidupnya, dan jika pasangan marah mampu menahan diri semampunya.<sup>116</sup>

#### 2) Mengendalikan jiwa saat makan

<sup>114</sup>Fithrah (yang dikait dengan kondisi kemanusiaan; manusia dalam keadaan fithrah) artinya; Kondisi awal manusia ketika diciptakan. Keadaan ini diisyaratkan dalam QS al-A'raf [7]: 172, bahwa keadaan awal manusia saat mereka diciptakan adalah "mengakui ketuhanan Allah Ta'ala dari sisi Rububiyyah [Allah sebagai Rab]". Karena itulah, para ahli tafsir mengartikan fitrah sebagai Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa "kesucian" yang sering digunakan sebagai arti dan makna fithrah termasuk bagian dari tafsir; bukan arti sebenarnya.

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 599.

<sup>116</sup> Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), h. 341.

- a) sebisa mungkin makan secara teratur
- b) makan seadanya dan tidak mencari-cari yang tidak ada
- c) tidak mencela makanan yang disajikan
- d) sebisa mungkin meminimalisir menu makanan dalam satu sajian.<sup>117</sup>

### 3) Mengendalikan jiwa terhadap anak-anak

- a) menunjukkan rasa cinta, kasih sayang,<sup>118</sup> dan kelembutan kepada mereka.
- b) menampilkan keceriaan dan kegembiraan saat melihat mereka.
- c) menyebut syukur dan pujian kepada Allah atas anugerah keturunan kepadanya.
- d) tidak membangga-banggakan mereka di luar serta mengurangi membicarakan kelebihan mereka.<sup>119</sup>

### 4) Mengendalikan jiwa saat tidur

- a) berusaha tidur secara tertib.
- b) tidur cepat pada malam hari dan bangun cepat pagi harinya.
- c) membiasakan tidur tidak lebih dari enam jam dalam sehari dan semalam.
- d) membiasakan qiyamullail dan shalat subuh pada waktunya.<sup>120</sup>

### 5) Mengendalikan jiwa di saat waktu luang

- a) membetulkan sesuatu yang rusak di rumah.
- b) mencicil menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dan sedang dalam kondisi ditunda.
- c) melakukan hobi atau olahraga yang susah dicari waktunya.
- d) membaca dan menelaah.<sup>121</sup>

### 6) Mengendalikan jiwa di jalanan

- a) membaca do'a keluar rumah dan do'a saat kembali ke rumah, do'a ke pasar, dan sunnah-sunnah lainnya.

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 343.

<sup>118</sup> Kasih sayang adalah bentuk perasaan yang menarik untuk dibahas. Dari zaman ke zaman, perbincangan mengenai kasih sayang tak akan ada habisnya. Kasih sayang adalah sesuatu yang dianugerahkan Pencipta kepada manusia sehingga kasih sayang sudah tertanam di dalam diri masing-masing individu sejak ia lahir. Kasih sayang ternyata memiliki arti yang sangat luas. Berbagai teori diciptakan untuk mengartikan dan memaknai apa itu kasih sayang yang sebenarnya

<sup>119</sup> *Op.Cit.*, h. 344.

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 347.

<sup>121</sup> *Ibid*

- b) membiasakan ceria dan tersenyum ketika bertemu seseorang.
- c) membiasakan zikir lisan, hati, dan melantunkan al-qur'an demi memanfaatkan waktu selma di jalan.
- d) membantu orang yang mungkin membutuhkan bantuan, membantu orang yang tidak tahu tempat, dan perbuatan kebajikan lainnya.<sup>122</sup>

### 7) Mengendalikan jiwa dalam profesi dan pekerjaan

- a) amanah dan profesional dala pekerjaan serta melaksanakan kewajiban kepada yang berhak.
- b) menepati janji-janji, kesepakatan-kesepakatan, dan aturan dalam bekerja.
- c) menjaga rahasia pekerjaan dan rahasia orang-orang lainnya.
- d) menjaga perilaku dan akhlak islami di tengah rekan dan karyawan.<sup>123</sup>

### 8) Mengendalikan jiwa dalam aksi dakwah

- a) berusaha menjaga aturan syariat pada setiap aktivitas.
- b) tawadhu dan menyingkirkan kekerasan hati.
- c) profesional serta mengupayakan pekerjaan yang terbaik.
- d) memberikan nasihat serta menampilkan keteladanan.<sup>124</sup>

Mencermati paparan di atas, dapat ditarik sinopsis bahwa Kepribadian muslim versi Hasan al-Banna mengacu kepada al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan peribadi muslim.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 348.

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 350.

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 351.

<sup>125</sup> Pengembangan kepribadian islam dapat ditempuh dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan konten (materi) dan kedua pendekatan rentang kehidupan, yaitu serangkaian prilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap rentang kehidupan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diperankan menurut rentang usia. Peran pada masa kanak-kanak tidak akan sama dengan peran orang dewasa. Tanpa memerankan tugas-tugas perkembangan dengan baik, maka perkembangan individu itu dinilai abnormal. Maksud tugas-tugas perkembangan pada pendekatan kedua ini mengacu pada paradigma bagaimana seharusnya bukan apa adanya. Sebagai contoh,

Peribadi muslim yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan al-Sunnah adalah pribadi yang shaleh, peribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt.

Hasan Al Banna merumuskan sepuluh karakteristik muslim yang dibentuk di dalam madrasah tarbiyah. Karakteristik<sup>126</sup> ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi furqon (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (muwashofat).

### ***1. Salimul Aqidah***

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162)*. Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di

---

tugas-tugas perkembangan masa puber bukan “mencari hubungan baru dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita” sebagai mana yang diteorikan dalam psikologi perkembangan barat, tetapi lebih mengarah pada tugas-tugas sebagai seorang mukallaf (yang terkena beban agama), karena masa puber ini adalah masa yang dikenai hukuman

<sup>126</sup>Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Dalam ilmu biologi karakteristik seringkali dikaitkan dengan anatomi dan ciri khas dari hewan lainnya. Misalnya karakteristik capung adalah mempunyai sayap yang tipis. Karakteristik amoeba adalah dapat membelah diri dsb.

Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.<sup>127</sup>

## **2. *Shahihul Ibadah.***

Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)<sup>128</sup> merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

## **3. *Matinul Khuluq***

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

---

<sup>127</sup>Aqidah, Tauhid, Iman dalam kehidupan umat muslim perlu kita pelajari dan amalkan. Akidah adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, dapat mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan-keraguan. Tauhid adalah konsep dalam aqidah islam yang menyatakan keesaan Allah.Sedangkan iman menurut pengertian sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup. Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.Dan seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan disamping harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan nkeislamannya.

<sup>128</sup>Dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul saw yang beerti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari seperti Khusyu' dalam shalat; Qiyamul-Lail minima satu kali dalam seminggu; Bersedekah; Berpuasa sunat minima dua hari dalam satu bulan; Menjaga organ tubuh (dari dosa); Haji jika mampu; Khusyu' ketika membaca Al Qur'an; Sekali Khatam Al Qur'an setiap dua bulan; Banyak dzikir kepada Allah swt bersama menghafalkan bacaan ringan; Banyak berdo'a dengan memperhatikan syarat dan adabnya; Banyak bertaubat; Selalu memperbaharui niat dan meluruskannya; Memerintahkan yang Ma'ruf; Mencegah yang Munkar; Ziarah kubur untuk mengambil 'Ibrah; Merutinkan shalat sunnah Rawatib; Senantiasa bertafakkur; Beri'tikaf satu malam pada setiap bulannya.

Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung (QS 68:4).*

#### **4. Qowiyyul Jismi.**

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal<sup>129</sup> dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik<sup>130</sup> yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan.

---

<sup>129</sup>The best, most favourable or desirable, especially under some restriction. *Finding the optimal balance between features and price is a common problem.* (artificial intelligence) Describing a search algorithm that always returns the best result.

<sup>130</sup>**Fisik** atau dalam bahasa Inggris "Body" adalah sebutan yang berarti sesuatu wujud dan dapat terlihat oleh kasat mata, yang juga merupakan terdefinisi oleh pikiran. Kata fisik biasanya digunakan untuk suatu benda yang berwujud yang terlihat oleh mata . Fisik bisa digunakan untuk menggambarkan bentuk dari suatu benda atau untuk infrastruktur pada bangunan. Juga dapat berarti bahwa bagian tubuh manusia (badan) keseluruhan yang dapat di inderakan oleh mata serta dapat diuraikan dengan kalimat/terdefinisi.

Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah (HR. Muslim).*

### **5. Mutsaqqoful Fikri**

Intelek dalam berpikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah *fatonah* (cerdas) dan al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: *Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219).*

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman<sup>131</sup> dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang

---

<sup>131</sup>Yang dimaksud dengan wawasan keislaman adalah, segenap upaya meningkatkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam secara utuh, khususnya aspek tauhid, syari'ah, dan akhlakul kharimah serta pengamalannya dalam setiap segi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan selalu berpegang teguh pada tali Allah serta semangat ukhuwah Islamiyah.

sebagaimana firman-Nya yang artinya: *Katakanlah: “samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?”*, *sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9).*

#### **6. Mujahadatul Linafsihi**

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatul linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).*

#### **7. Harishun Ala Waqtihi**

Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu<sup>132</sup> itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia

---

<sup>132</sup>**Waktu** atau **masa** menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.

dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: “Lebih baik kehilangan jam dari pada kehilangan waktu”. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

#### **8. *Munazhhamun fi Syuunihi***

Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhamun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah<sup>133</sup> maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan

---

<sup>133</sup>"Ibadah" dan "ubudiyah" sering diartikan sebagai: melaksanakan perintah Allah dan merasa hina serta tunduk di hadapan Allah s.w.t.. Meski keduanya memiliki pengertian yang sama oleh sementara orang, namun sebagian besar menyatakan bahwa kedua kata ini berbeda artinya sebagaimana halnya kedua berbeda dalam bentuknya. Yang dimaksud "ibadah" adalah: Menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah dan *taklif* dari Allah s.w.t.. Ini berbeda dari makna "ubudiyah" yang berarti: Selalu memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah s.w.t.. Perbedaan ini menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang selalu melaksanakan ibadah akan disebut dengan julukan "*al-'âbid*" (ahli ibadah), sementara orang yang melaksanakan "ubudiyah" adalah disebut dengan julukan "*al-'abd*" (hamba). Selain itu, perbedaan mendasar antara "ibadah" dan "ubudiyah" adalah bahwa ibadah merupakan bentuk pelaksanaan setiap taklif, baik dalam urusan harta maupun badan dengan susah payah yang diiringi perasaan *khauf* dan *raja`* yang berporos pada niat dan keikhlasan. Sementara ubudiyah adalah setiap amal dan kewajiban yang dalam pelaksanaannya tidak bersjalin dengan berbagai dimensi ini.

bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

### ***9. Qodirun Alal Kasbi***

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.<sup>134</sup> Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah

---

<sup>134</sup> **Ekonomi** merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu οἶκος (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (nomos) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi, dan data dalam bekerja.

seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

#### ***10. Nafi'un Lighoirihi***

Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Dalam kaitan inilah, Rasulullah saw bersabda yang artinya: *sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir).*

#### **D. Kepribadian Muslim Menurut Hasan al-Banna dan Relevansinya di Indonesia**

Kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna haruslah pribadi yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat al-qur'an dan al-hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif

bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam.

Mengingat Indonesian pada masa permulaan, bahwa paham keagamaan Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia pada masa permulaan adalah Ahlussunnah wal Jama'ah<sup>135</sup> dengan menganut madzhab syafi'i. Pernyataan ini tidak menutup kemungkinan adanya paham atau madzhab lain yang pernah masuk di Indonesia. Akan tetapi tidak bisa berkembang dan lestari di tengah-tengah masyarakat. Tidak diketahui dengan pasti mengapa paham keagamaan yang lain tidak bisa berkembang di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan kondisi riil di masyarakat, madzhab syafi'i itulah yang sejak dulu sampai sekarang sesuai dengan kondisi melihat dan kultur masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan amaliyah keagamaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam Indonesia, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Basmallah sebagai ayat pertama surat Al-fatihah

Sebagian besar umat Islam Indonesia ketika membaca surat Al-fatihah baik di dalam maupun di luar sholat selalu dimulai dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Kebiasaan ini didasarkan pada pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa basmalah itu merupakan ayat pertama di

---

<sup>135</sup> **Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah** atau **Ahlu-Sunnah wal Jama'ah** (Bahasa Arab: أهل السنة والجماعة) atau lebih sering disingkat **Ahlu-Sunnah** (bahasa Arab: أهل السنة), **Aswaja** atau **Sunni** adalah kelompok muslim terbesar yang disebut dengan **Ahlu-Sunnah wal Jama'ah** atau golongan yang menjalankan sunnah (Rasulullah ﷺ) dengan penekanan pada peneladanan peri kehidupan Rasulullah Muhammad ﷺ. <sup>[1]</sup> Sekitar 90% umat Muslim sedunia merupakan kaum Sunni.

antara tujuh ayat dalam surat Al-fatihah. Jika ditinggalkan, baik seluruhnya maupun sebagian, maka sholatnya tidak sah.

## 2. Mengeraskan bacaan basmalah pada sholat jahriyah

Karena sebagai bagian dari surat Al-fatihah, maka basmalah juga dianjurkan dibaca dengan suara keras sebagaimana sunnahnya mengeraskan bacaan surat Al-fatihah dalam sholat jahriyah (sholat yang disunnahkan mengeraskan bacaan).

## 3. Do'a qunut pada sholat subuh

Sebagian besar umat Islam di Indonesia ketika mengerjakan sholat subuh, setelah i'tidal pada rakaat kedua membaca do'a qunut.<sup>136</sup> Para lama Syafi'iyah (bermadzhab syafi'i) berpendapat bahwa hukum membaca do'a qunut dalam sholat subuh termasuk sunnah ab'adh yang apabila ditinggalkan maka disunnahkan melakukan sujud sahwi.

## 4. Bersalaman setelah selesai sholat

Sudah menjadi kebiasaan sebagian besar umat Islam di Indonesia, bahwa setiap setelah salam sholat berjama'ah, bersalaman antara yang satu dengan yang lain. Para ulama syafi'iyah berpendapat bahwa hal itu hukumnya boleh bahkan sunnah jika sebelum sholat memang belum pernah bertemu. Tujuannya agar persaudaraan Islam semakin kuat dan persatuan umat Islam

---

<sup>136</sup> Kata qunut sendiri adalah diantara satu dari akar kata qanata yang berarti patuh dalam mengerjakan atau taat kepada Allah SWT. Meskipun ada perdebatan di antara kalangan ulama, namun melafadzkan doa qunut bahasa Indonesia adalah termasuk salah satu sunnah muakkad atau ab'ad bisa dibilang menjalankan sunnah yang sangat diperkuat.

semakin kokoh. Apabila perbuatan itu dikatakan bid'ah, maka termasuk dalam kategori bid'ah mubahah (bid'ah yang dibolehkan). Namun yang harus diperhatikan adalah jangan sampai berjabat tangan itu mengganggu kekhusyuan orang yang sedang wiridan dan berdzikir. Karena itu, KH. Bashari Alwi menyarankan berjabat tangan itu dilakukan setelah selesai wiridan.

#### 5. Bilal jum'at menyerahkan tongkat pada khotib

Ketika khotib hendak naik ke mimbar, bilal jum'ah menyerahkan tongkat kepadanya dan khotib memegang tongkat itu selama berkhotbah. Kebiasaan ini menurut mayoritas ulama hukumnya sunnah. Karena itu, seorang khotib<sup>137</sup> disunnahkan memegang tongkat ketika berkhotbah, selain bertujuan mengikuti sunnah Rasulullah saw, juga dimaksudkan agar seorang khotib lebih khusyuh dan berkonsentrasi pada khutbah yang disampaikan.

#### 6. Sholat idul fitri dan idul adha di masjid

---

<sup>137</sup>**Khatib** adalah seorang pemberi khutbah shalat Jumat sekaligus menjadi pimpinan shalat tersebut. Khutbah yang disampaikan oleh seorang **khatib** harus bisa didengarkan oleh semua jamaahnya. Atau seorang pemberi khutbah shalat jum'at sekaligus menjadi pemimpin shalat tersebut. Khutbah yang disampaikan oleh seorang khatib harus bisa diengarkan oleh seluruh jama'ahnya. Sebutan kata khatib ini sangat populer di masyarakat dan sudah melekat sejak lama. Namun, sekalipun banyak diucapkan orang pengertian khatib sendiri jarang, yang mengetahuinya dengan pasti. Khatib adalah seorang penceramah sekaligus memberikan motivasi kepada jama'ahnya dengan ceramah yang bermanfaat.

Sebagian besar umat Islam Indonesia melakukan sholat idul fitri maupun sholat idul adha di masjid. Amaliyah keagamaan ini menunjukkan pengaruh madzhab syafi'i<sup>138</sup> yang sangat dominan di Indonesia.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Hasan al-Banna adalah salah seorang pemikir muslim yang latar belakang pemikirannya yaitu berdasarkan al-qur'an dan sunnah. Ini sesuai dengan mayoritas orang-orang di Indonesia yang beragama Islam dan menjadikan alqur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup.<sup>139</sup>

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

---

<sup>138</sup>**Mazhab Syafi'i** (bahasa Arab: شافعية, *Syaf'iyah*) adalah mazhab fiqh dalam Sunni yang dicetuskan oleh Imam Syafi'i pada awal abad ke-9.<sup>[3][4][5][6]</sup> Mazhab ini kebanyakan dianut para penduduk Mesir bawah, Arab Saudi bagian barat, Suriah, Indonesia, Malaysia, Brunei, pantai Koromandel, Malabar, Hadramaut, dan Bahrain. Pemikiran fiqh mazhab ini diawali oleh Imam Syafi'i, yang hidup pada zaman pertentangan antara aliran *Ahlul Hadits* (cenderung berpegang pada teks hadist) dan *Ahlur Ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau ijtihad).<sup>[5]</sup> Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh Ahlul Hadits, dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh Ahlur Ra'yi yang juga murid Imam Abu Hanifah. Imam Syafi'i kemudian merumuskan aliran atau mazhabnya sendiri, yang dapat dikatakan berada di antara kedua kelompok tersebut. Imam Syafi'i menolak *Istihsan* dari Imam Abu Hanifah maupun *Mashalih Mursalah* dari Imam Malik. Namun Mazhab Syafi'i menerima penggunaan qiyas secara lebih luas ketimbang Imam Malik. Meskipun berbeda dari kedua aliran utama tersebut, keunggulan Imam Syafi'i sebagai ulama fiqh, ushul fiqh, dan hadits pada zamannya membuat mazhabnya memperoleh banyak pengikut; dan kealimannya diakui oleh berbagai ulama yang hidup sezaman dengannya.

<sup>139</sup>ada pedoman hidup berupa al-Quran yang sudah dijanjikan Allah dan tidak ada keraguan di dalamnya. Menumpuk janji Allah akan kemaslahatan dan nikmat bagi yang mengikuti Alquran. Yang pasti akan ditepati karena Dia Maha Menepati Janji. Satu ayat yang boleh kita soroti akan janjinya jika meyakini Alquran sebagai pedoman, al-Baqarah ayat 38.

...فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“... maka barang siapa mengikuti petunjukKu, niscaya tidak ada kekhawatiran dan tidak pula mereka bersedih hati (38)”.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah ditelisik pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

Konsep kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna yaitu *salimul aqidah* (aqidah yang lurus), *sahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh), *qawiyul jismi* (jasmani yang kuat), *mutsaqqaful fikri* (wawasan yang luas), *qadirun alal kasbi* (mandiri dalam penghasilan), *munazzamun fi syu'unih* (teratur urusannya), *harishun ala waqtihi* (pandai menjaga waktu), *nafi'un lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain), dan *mujahidun linafsihi* (terjaga hawa nafsunya).

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan persoalan yang penulis kaji dalam tesis ini terkait dengan kepribadian muslim, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan berikut ini:

1. dalam menyelenggarakan pendidikan perlu adanya penanaman kepribadian muslim kepada peserta didik, karena dengan adanya penanaman kepribadian muslim maka perilaku tercela selama ini banyak dikembangkan siswa dapat terkikis.
2. Seorang guru hendaknya lebih meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam mentransformasikan pengetahuan Agama Islam kepada siswa, serta mampu menunjukkan kepribadian muslim dalam aktifitas kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Penampilan seorang guru demikian akan menentukan

terhadap keberhasilan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu diharapkan bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya.

3. Penanaman kepribadian muslim sejak dini merupakan hal yang sangat penting bagi semua kalangan dimanapun lingkungannya agar kelak menjadi seorang yang berguna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2005.

Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Alma'arif.
- Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Departemen Agama RI, *Qur'an Terjemah*, Bogor: Sygma, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Eko Sugiarto, *Panduan Menulis Skripsi*, Semarang: Media Pressindo, 2007.
- Hussain bin Muhamad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhammad Abdullah al-Khatib, Muhammad Abdul Halim, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, Bandung: Asy Syamil Press dan Grafika, 2001.
- Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashofat*, Solo: Era Intermedia, 2017.
- Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa 'Ulumun Nafs*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mullia, 2002.
- Rafi Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Tangerang: WNI Press, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah;Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

